

PENDIDIKAN PACARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

EDY HERMAWAN
NPM : 1111010216

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. Mukti SY., M.Ag
Pembimbing II : Drs. Risgiyanto, M.Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2018**

ABSTRAK

PACARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh
Edy Hermawan

Pacaran adalah proses pengenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Zaman dahulu pada budaya melayu, istilah sebutan pacaran awalnya sesuai syar'i yaitu berawal dari budaya memberikan tanda dari daun pacar kepada sepasang calon suami-istri yang sedang dalam masa peminangan yang dianggap sebagai masa menentukan kecocokan dan persiapan sebagai calon pasangan yang akan menikah. Namun seiring perkembangan zaman, saat ini pacaran yang awalnya dianggap sebagai tahap pencarian kecocokan tersebut justru hanya menjadi sebagai alasan belaka agar dapat bersenang-senang dengan cara berduaan bersama lawan jenis yang diwarnai dengan perbuatan-perbuatan yang mendekati zina. Ketertarikan kepada lawan jenis dalam Islam tidak mengenal pacaran, yang ada ta'aruf dan pacaran bukanlah ta'aruf. Islam mengajarkan ta'aruf, khitbah dan menikah. Bagi yang sudah siap maka segeralah menikah, namun bagi yang belum siap maka berpuasalah.

Jenis penelitian ini adalah *library research* dan bersifat deskriptif yaitu penelitian yang semata-mata melukiskan, menggambarkan keadaan situasi dengan objek tertentu. Pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data-data baik data primer maupun sekunder. Dalam pengolahan datanya penulis menggunakan content analisis untuk menguraikan data-data tersebut sehingga berbentuk deskriptif. Adapun rumusan masalah adalah "Bagaimana perspektif Islam tentang pendidikan pacaran serta rasa ketertarikan terhadap lawan jenis?".

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa asal mula tujuan pacaran adalah untuk memberitahukan kepada masyarakat bila terdapat sepasang calon suami-istri sedang dalam masa peminangan berupa tanda daun pacar pada tangan atau lengan calon pasangan suami-istri tersebut. Namun dalam perkembangannya, kini tujuan pacaran telah mengalami perubahan menjadi tergantung bagaimana substansinya. Menurut pendidikan Islam, sebaiknya jadikan pacaran sebagai jalan yang benar-benar menuju pernikahan yang disegerakan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung telp (0721) 703260

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul **PENDIDIKAN PACARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM**, Disusun oleh **EDY HERMAWAN**, NPM: **1111010216** Jurusan

Pendidikan Agama Islam Fakultas: **Tarbiyah dan Keguruan** Telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal : **Kamis, 06 Desember 2018.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

Sekretaris : **Wahyu Erry Wahyudi, M.Pd.I**

Penguji Utama : **Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd**

Penguji Pendamping I : **Drs. Mukti SY., M.Ag**

Penguji Pendamping II : **Drs. Risgiyanto, M.Pd**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 19560810 198703 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENDIDIKAN PACARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Nama : Edy Hermawan

NPM : 1111010216

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Mukti SY., M.Ag
NIP. 19570525 198003 1 005

Drs. Risyanto, M.Pd
NIP. 19681018 199903 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 19650219 199803 1 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا¹

وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

"Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah membiarkan kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (syaitan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah." (QS. Fathir (35) ayat 5) ¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama RI), (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 435

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT, Kupersembahkan karya sederhanaku ini untuk orang-orang terkasih, yaitu :

1. Kedua orang tuaku tercinta Almarhum Ayahanda Djumbadi dan Ibunda Wagirah yang sudah merawat, membesarkan dan mendidiku selama ini, dengan pengorbanan, materi, ketulusan dan kesabaran keduanya sehingga penulis bisa menyanggah gelar S1 dan tidak henti-hentinya berdoa demi kesuksesan dan keberhasilanku. Semoga selalu dalam lindungan dan rahmat Allah SWT di dunia dan akhirat. Aamiin Ya Robbal'alamiin.
2. Drs. Mukti SY., M.Ag yang selalu sabar membimbingku sampai selesai skripsi ini.
3. Drs. Risgiyanto, M.Pd yang selalu sabar meluangkan waktu membimbingku sampai selesai skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat perjuanganku Eko Putra Wijaya, Rohman Oktomi, Dimas Surya Adi Pamungkas, Aliansyah, Tri Mulyanto, Nurcholis Deriawan, Rolin Gita Saputra, Willy Santori, Ipruddin Efendi, Arif Gangsal.
5. Semua pihak yang membantuku sampai selesai kuliah
6. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung semoga semakin jaya. Aamiin Ya Robbal'alamiin.

RIWAYAT HIDUP

Penulis (Edy Hermawan) lahir pada tanggal 7 Ferbruari 1993 di Rajabasa, Bandar Lampung. Anak tunggal, dari pasangan Almarhum Bapak H. Djumbadi dan Ibu Wagirah. Akun instagram @edymavioso.

Adapun riwayat pendidikan penulis adalah sebagai berikut :

SD Al-Kautsar Kecamatan Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung lulus pada tanggal 11 April 2005. SMP Al-Kautsar Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung lulus pada tanggal 21 Juni 2009. MAN 1 (Model) Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung lulus pada tanggal 16 Mei 2011. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan studinya pada jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan dan sekarang telah menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Pada Tahun 2015 Penulis menjadi Ketua Kelompok KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Kalidadi, Kecamatan Kalirejo, Lampung Tengah dan pada tahun yang sama Penulispun menjadi Ketua Kelompok PPL (Pratek Pengalaman Lapangan) di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Pada tahun 2017 penulis bekerja sebagai penyiar di A-Radio 101,1 FM Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mencurahkan karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini guna melengkapi sebagai persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan pada Nabi Muhammad SAW.

PENDIDIKAN PACARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. Dalam upaya penulisan skripsi tersebut, penulis banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu, mendidik, serta memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Mukti SY., M.Ag selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Drs. Risgiyanto, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Staf Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung serta para Dosen yang telah memberikan pengajaran dan ilmu pengetahuan.
6. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung serta seluruh Staf Perpustakaan yang telah meminjamkan buku guna keperluan penelitian ilmiah.
7. Serta sahabat-sahabat seperjuangan yang telah memotivasi demi keberhasilanku.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan, oleh karena itu masukan dan saran yang dapat menyempurnakan karya ilmiah ini penulis harapkan. Akhirnya saya berharap semoga karya tulis yang sederhana ini dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan dan pengamalan ilmu pengetahuan Islam. Aamiin Yarobbal'alamiin.

Bandar Lampung, 6 Desember 2018
Penulis

EDY HERMAWAN
NPM : 1111010216

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang.....	4
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
F. Metode Penelitian.....	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pacaran.....	22
B. Pacaran Perspektif Barat.....	24
1. Faktor Ketertarikan Berpacaran.....	25
2. Karakteristik Pacaran.....	26
3. Faktor Pertimbangan Pacaran.....	28
4. Komponen Pacaran.....	30
5. Fungsi Pacaran.....	31
6. Tingkat Pacaran.....	33
7. Gaya Pacaran.....	35
8. Batasan – Batasan Pacaran.....	37

BAB III PENDIDIKAN PACARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Asal – Usul Pacaran.....	42
B. Hubungan Laki – laki dan Wanita Yang Diajarkan Dalam Islam.....	45
C. Cinta, Definisi, dan Urgensinya Dalam Islam.....	48
D. Fase – fase Terjerumusnya Seseorang ke Dalam Jaring Cinta.....	53
E. Pandangan Mata Dalam Perspektif Islam.....	57
F. Penyebab Penyimpangan Cinta	66
G. Pacaran Dalam Pandangan Islam.....	93

BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN PACARAN SERTA RASA KETERTARIKAN TERHADAP LAWAN JENIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

- | | |
|---|-----|
| A. Pendidikan Pacaran Dalam Perspektif Islam..... | 98 |
| B. Rasa Ketertarikan Terhadap Lawan Jenis Dalam Perspektif Islam..... | 113 |

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

- | | |
|--------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 122 |
| B. Saran..... | 123 |
| C. Penutup..... | 123 |

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Judul skripsi ini adalah **“PENDIDIKAN PACARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM”**. Untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan secara singkat maksud dari judul tersebut, sehingga pemahaman pembaca terhadap judul skripsi ini sesuai dengan yang dimaksud oleh penulis. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Paulo Freire ia mengatakan, pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dimana melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.¹ Dengan adanya pendidikan maka setiap individu bisa menjalani hidup dengan lebih baik.

¹ Din Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2009), cet.17, hlm. 3

2. Pacaran

Pacaran adalah suatu proses pengenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan.² Secara etimologi, pacaran ternyata berasal dari kata pacar (daun pacar), dalam bahasa bugis dikenal dengan nama “pacci”. Dahulu dalam masyarakat Melayu khususnya, ada budaya memakaikan pacar air (masyarakat Melayu biasa menyebutnya inai) pada dua orang muda-mudi yang “ketahuan” saling tertarik satu sama lain oleh keluarganya.

Biasanya sang pemuda mengirimkan “sinyal atau isyarat” atas ketertarikannya dengan mengirim “tim atau utusan” pembaca pantun untuk sang gadis pujaannya. Nah, utusan tadi akan berpantun tepat di depan halaman rumah sang gadis. Mirip dengan budaya Meksiko atau mungkin orang Meksiko menirunya dari budaya Melayu yang dibawa oleh Vasco Da Gama, si Portugis yang sangat terkenal di Meksiko yang konon pernah mampir di Melayu.

Jika si gadis menyambut pantun sang pemuda dan keduanya ingin meneruskan hubungan mereka maka orang tua keduanya memberikan pacar air (inai) di tangan keduanya. Inai tersebut sebagai tanda bahwa keduanya telah memiliki hubungan. Kemudian inai yang ada di tangan keduanya akan hilang selama tiga bulan dan selama itulah sang pemuda mempersiapkan segala kebutuhan untuk melamar sang gadis. Jika sampai inai di tangan mereka hilang dan belum juga ada lamaran atau konfirmasi lebih lanjut tentang hubungannya, maka si gadis berhak untuk memutuskan hubungan tersebut dan menerima pinangan laki-laki lain. Jangan

²Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 2008), hlm. 807

membayangkan selama tiga bulan tersebut berpacaran seperti pacarannya anak zaman sekarang. Mereka sangat terjaga sebelum pernikahan terjadi.³

Jadi berdasarkan tradisi melayu diatas, sepasang muda-mudi menggunakan pacar air atau inai di tangannya sebagai tanda bahwa dua orang atau pasangan tersebut sedang serius melangkah menuju pernikahan dan sebagai pemberitahuan untuk orang lain agar tidak merebut atau mendekati pasangan muda itu karena sedang dalam proses menuju pernikahan. Sehingga lama-kelamaan pacar air atau inai yang mereka gunakan melahirkan sebutan pacaran.

3. Perspektif Islam

Perspektif berarti “Pandangan atau sudut pandang”.⁴ Dapat dipahami perspektif merupakan cara pandang tentang sesuatu hal dari sudut pandang tertentu.

Sedangkan Islam secara etimologi (bahasa) berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Adapun menurut syari’at (terminologi), apabila dimutlakkan berada pada dua pengertian: *Pertama*, Apabila disebutkan sendiri tanpa diiringi dengan kata iman, maka pengertian Islam mencakup seluruh agama, baik ushul (pokok) maupun furu’ (cabang), juga seluruh masalah ‘aqidah, ibadah, keyakinan, perkataan dan perbuatan. Jadi pengertian ini menunjukkan bahwa Islam adalah mengakui dengan lisan, meyakini dengan hati dan berserah diri kepada Allah Azza wa Jalla atas semua yang telah ditentukan dan ditakdirkan. *Kedua*, Apabila kata Islam disebutkan bersamaan dengan kata iman, maka yang dimaksud Islam adalah perkataan dan amal-amal lahiriyah yang dengannya terjaga diri dan hartanya, baik dia meyakini Islam atau tidak. Sedangkan kata iman berkaitan dengan amal hati.⁵

Dapat dipahami bahwa Islam merupakan sesuatu kepatuhan terhadap anjuran dan larangan sebagai bentuk makhluk ciptaan Tuhan Tang Maha Kuasa yaitu Allah

³ Atho’Illah, *Selamat Tinggal Pacaran, Selamat Datang di Pelaminan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 2 - 4

⁴ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, modern english press, Jakarta, 1991. hlm. 1146

⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah yang Shahih*, Pustaka At-Taqwa, Bogor, Cetakan ke 3

Swt. Sehingga dapat dipahami perspektif Islam adalah cara pandang tentang pemahaman suatu masalah dari sudut pandang Islam.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul skripsi ini adalah :

1. Islam tidak mengenal pacaran
2. Banyak muslim dan muslimah yang menjalin hubungan pacaran
3. Semakin berkembangnya budaya yang menganggap pacaran adalah hal yang lumrah
4. Banyak para orang tua yang memberi kebebasan kepada anaknya untuk berpacaran

C. Latar Belakang

Sesungguhnya generasi muda pada setiap bangsa merupakan pilar kebangkitan dan landasan kemajuan bagi bangsa itu sendiri. Diantara hal yang harus dilakukan para pemikir adalah mempelajari kebiasaan-kebiasaan generasi muda serta pemikiran-pemikiran yang mereka anut, agar para pemikir tersebut bisa memotivasi mereka pada hal-hal yang baik dan meluruskan hal-hal yang bengkok.⁶ Sehingga

⁶ Asyraf Abdurrahman, *Cinta Antara Khayalan & Realita*, (Jakarta Selatan: NAJLA Press, 2006), hlm. 11

generasi muda diharapkan seharusnya dapat menjadi penerus generasi yang lebih baik dari sebelumnya bukan justru menjadi lebih buruk dari generasi sebelumnya.

Kebiasaan kehidupan sehari-hari generasi muda, tak lepas dari yang namanya interaksi langsung atau hubungan dengan lawan jenis, baik di lingkungan rumah, sekolah, kuliah, kantor atau dimanapun dan kapanpun. Menjalinkan hubungan dengan lawan jenis yang bukan mukhrimnya banyak bentuknya seperti pertemanan, persahabatan, rekan kerja, atasan-bawahan, kakak-adik kelas dan lain sebagainya. Akibatnya bentuk hubungan itu akan mengalami interaksi langsung dan pertemuan yang semakin sering. Sehingga dari seringnya berinteraksi dan pertemuan yang bukan mukrim itu akan menimbulkan rasa kasih sayang satu-sama lain yang berpotensi mengakibatkan terjalinnya hubungan kedekatan yang lebih dari sekedar pertemanan.

Perkembangan baru pada usia remaja yang perlu diperhatikan adalah mulai timbulnya rasa senang atau ketertarikan pada lawan jenis. Bahkan rasa ketertarikan itu tidak sebatas senang memandang atau senang bercengkerama dengan lawan jenis, melainkan juga, seiring dengan pertumbuhan fisik yang mulai sempurna dan organ-organ seks mulai berfungsi, timbul keinginan pada remaja untuk melepaskan hasrat seksual.⁷ Sehingga pacaranlah yang menjadi jembatan untuk menyalurkan hasrat seksual tersebut.

Apalagi, saat ini di tengah-tengah globalisasi, ditandai dengan kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan semakin majunya teknologi serta berkembang

⁷ Jefri Al-Bukhori, *Sekuntum Mawar unt Remaja*, (Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2008), hlm.1

pesatnya budaya barat yang masuk di Indonesia khususnya bagi generasi muda tampaknya fenomena pacaran memang telah menjadi bagian hidup bagi setiap orang karena pada saat ini siapa yang tidak tahu tentang istilah pacaran. Hampir seluruh lapisan masyarakat dari segala usia pasti mengenal kata pacaran dan mengerti apa yang dimaksud dengan pacaran.

Pacaran dapat diartikan bermacam-macam, tetapi intinya adalah jalinan cinta antar seorang remaja dengan lawan jenisnya. Dikalangan remaja sekarang ini, pacaran menjadi identitas yang sangat dibanggakan. Biasanya seorang remaja akan bangga dan percaya diri jika sudah memiliki pacar. Sebaliknya remaja yang belum memiliki pacar dianggap kurang gaul.⁸ Karena itu, mencari pacar di kalangan remaja tidak saja menjadi kebutuhan biologis tetapi juga merupakan kebutuhan sosiologis, terutama dalam dunia pergaulannya.

Namun, yang menjadi masalah saat ini adalah cara dan isi dalam pacaran tersebut. Secara umum yang kita ketahui bahwa pacaran itu identik dengan hal-hal yang negatif yang tidak dibenarkan oleh Islam, mengapa demikian? karena seperti yang banyak kita jumpai, ketika sudah pacaran, mereka tidak mempunyai batas-batas zahir dan batin.⁹ Secara zahir contohnya ketika antara lawan jenis berpacaran, mereka saling bergandengan tangan, bertemu tanpa ada orang ketiga, bahkan ada yang sampai hamil di luar nikah dan lain-lain. Sedangkan secara batin, kebanyakan dari mereka yang sedang pacaran adalah lalai terhadap seseorang yang

⁸ *Op.Cit.* hlm. 11

⁹ Atho' Allah, *Op. Cit.* hlm. xxvi

seharusnya lebih dicintai daripada pacarnya, seperti kecintaan kita terhadap Nabi kita, orang tua kita, guru-guru kita, dan lain-lainnya. Padahal merekalah yang sebenarnya paling berjasa dalam hidup kita.

Menurut Wikipedia, tradisi pacaran memiliki variasi dalam pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh tradisi individu-individu dalam masyarakat yang terlibat. Mulai dari proses pendekatan, pengenalan pribadi, hingga akhirnya menjalani hubungan yang eksklusif. Perbedaan tradisi dalam pacaran, sangat dipengaruhi oleh agama dan kebudayaan yang dianut oleh seseorang.¹⁰ Menurut persepsi yang salah, sebuah hubungan dikatakan pacaran jika telah menjalin hubungan cinta kasih yang ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas seksual atau percumbuan. Tradisi seperti ini dipraktikkan oleh orang-orang yang tidak memahami makna kehormatan diri perempuan, tradisi seperti ini dipengaruhi oleh media massa yang menyebarkan kebiasaan yang tidak memuliakan kaum perempuan. Sampai sekarang, tradisi berpacaran yang telah nyata melanggar norma hukum, norma agama, maupun norma sosial di Indonesia yang masih terjadi dan dilakukan secara turun-menurun dari generasi yang tidak memiliki pengetahuan menjaga kehormatan dan harga diri yang semestinya mereka jaga dan pelihara.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

¹⁰ Ahmad Masrul, *Pacaran No Way! Why ?*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015),
hlm. 6

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim (66): 6)¹¹

Kebanyakan remaja, beranggapan bahwa pacaran adalah tanda kedewasaan. Jadi, seorang pria dikatakan sudah dewasa bila ia sudah mampu menggandeng tangan wanita, melakukan rutinitas dewasa lainnya, seperti apel malam minggu, jalan, makan di kafe atau restoran. Tentu tidak ketinggalan, akhirnya melakukan adegan-adegan dewasa sebagai akibat dari pengaruh lingkungan yang diterima baik di keluarga, sekolah, teman-teman, televisi dan sebagainya.

Masalah moral seperti pergaulan bebas antar lawan jenis, ciuman, pelukan, pemakaian obat-obatan bahkan kejahatan, adalah masalah yang sekarang ini sangat banyak minta perhatian, terutama dari para pendidik, alim ulama, pemuka masyarakat dan orang tua. Tidak henti-hentinya kita mendengar keluhan orang tua yang kebingungan menghadapi anak-anaknya yang sukar patuh, keras kepala dan nakal. Usaha untuk menanggulangi kemerosotan moral itu telah banyak dilakukan, baik oleh lembaga keagamaan, pendidikan, sosial dan instansi pemerintah. Namun hasil pembendungan arus yang berbahaya itu belum tampak, bahkan yang terjadi

¹¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama RI)*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 560

adalah sebaliknya.

Pada saat ini, di zaman teknologi semakin maju apalagi di bidang sosial media. Anak muda kini mudah sekali terpengaruh oleh budaya-budaya yang tidak sesuai ajaran Islam. Sebagian besar dari mereka tidak malu untuk bertindak buruk dengan mengekspos dirinya di media sosial.

Hal-hal diatas disebabkan karena kesalahpahaman dan kurangnya kesadaran akan ilmu agama terutama ilmu agama Islam yang menjadi pemicu utama bagi seseorang berbuat kebiasaan buruk yang kenikmatannya hanya sesaat dan dapat merusak kehormatan. Bahkan ada yang bangga dan banyak yang mengagungkan pacaran seolah-olah menjadikan dirinya berhasil mengikuti perkembangan zaman.

Seharusnya remaja khususnya wanita sadar bahwa pacaran bukanlah aktivitas yang aman baginya dan bagi masa depannya. Wanita dengan masa depan yang cerah itu penting bagi laki-laki, tetapi wanita dengan masa lalu tanpa noda itu jauh lebih penting.¹² Pacaran tidak mengarahkan dan mendorong masa depan yang cerah, melainkan menghancurkannya. Dalam pandangan Islam, pacaran adalah bagian dari aktivitas maksiat karena telah melakukan tindakan yang mendekati zina.

Secara psikologis, emosionalitas anak akan berkurang dari masa remaja awal, akan tetapi pada akhir-akhir masa ini anak akan mengalami suatu periode pendek, dimana terdapat ketegangan emosional, yang disebabkan oleh munculnya problem-problem baru pada umur ini dan juga karena ingin menentang peraturan-peraturan

¹² Ibid., hlm. 35

orang tua. Hal ini terutama nampak pada anak-anak wanita, masalah-masalah baru pada umur ini dan juga karena ingin menentang peraturan-peraturan orang tua. Hal ini terutama nampak pada anak-anak wanita, masalah-masalah yang muncul pada masa ini antara lain ialah masalah yang berhubungan dengan kisah-kisah cinta remaja atau pacaran dan pemikiran-pemikiran yang serius mengenai masa depannya, karena anak telah tamat SMA, baru masuk perguruan tinggi atau bekerja serta dipengaruhi oleh suasana dan pola tingkah laku masyarakat yang bebas.

Fakta yang peneliti dapatkan dari cerita beberapa teman di Bandar Lampung bahwa seseorang yang telah masuk dalam zona pacaran maka mereka sudah merasa terikat, mereka seolah terbawa suasana yang mau tidak mau harus hormat dan tunduk dengan pasangan yang jelas-jelas belum halal bagi diri mereka, hormat diantara mereka bagaikan pasangan suami-istri melebihi menghormati kedua orang tua mereka sendiri, mereka lebih rela berkorban untuk pasangan yang belum halal bagi mereka, dengan cara melakukan maksiat tanpa mereka sadari sebelumnya ketimbang membahagiakan kedua orang tua mereka, bahkan yang lebih bahaya lagi bagi mereka adalah rela sakit hati bertahun-tahun asalkan tidak diputuskan oleh pacarnya karena alasan mempunyai cinta yang tulus dan lebih memilih akan mempertahankan pasangannya apapun yang terjadi walau badai sekalipun menghampiri.

Usia remaja memang usia yang sangat rawan, anak-anak dalam usia pertumbuhan seperti ini biasanya akan merasakan perubahan fisik, terutama anak-anak di zaman sekarang ini yang tampaknya lebih cepat dewasa. Perubahan yang

paling penting ketika baligh adalah munculnya naluri seks.¹³ Pada awalnya ketertarikan kepada lawan jenis ini tidak jelas, ia seperti menginginkan sesuatu tapi belum paham apa sebetulnya yang diinginkannya itu. Ia merasa bimbang, bingung apa yang dirasakan dan menjadi hasratnya. Setelah sekian waktu disadari bahwa muncul di dalam dirinya rasa ketertarikan terhadap lawan jenis, ia mulai menyukai, asyik melihat wajah dan mendengar suaranya, ia ingin dekat, ingin mengobrol dengannya, dan mulailah jatuh cinta. Itulah awal mula hasrat kepada lawan jenis (jatuh cinta), siapapun tidak bisa menolak bila hasrat itu hinggap di dalam dirinya. Terkadang totalitas kehidupan remaja baligh hanyalah memikirkan masalah seks dan cinta saja, tidak ada lagi hal lain yang layak dipikirkan.

Di era modern ini, jatuh cinta dan pacaran telah menjadi *lifestyle* yang sangat lumrah di kalangan remaja Islam. Memang pada prinsipnya, cinta adalah fitrah manusia. Salah-satu bentuk ekspresinya adalah pacaran. Namun, fitrah itu kini tampil sangat mengerikan lantaran ekspresi cinta telah dilakukan acara peluk-pelukan, cium-ciuman, raba-rabaan, dan sebagainya. Rupanya ekspresi fitrah cinta macam inilah yang sangat menguasai kehidupan para remaja masa kini, mulai dari pelosok kampung hingga jantung kota, tanpa menghiraukan nilai-nilai moral agama.

Lalu bagaimana pacaran dalam pandangan Islam ? istilah pacaran tidak dikenal dalam Islam. Hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan pra-nikah, Islam mengenalkan istilah “khitbah (meminang)”.

¹³ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta : Al-Huda, 2006), hlm. 283-284

Ketika seorang laki-laki menyukai seorang perempuan, maka ia harus mengkhitbahnya dengan maksud menikahinya pada waktu dekat. Selama masa khitbah, keduanya harus menjaga agar jangan sampai melanggar aturan yang telah ditetapkan Islam, seperti berdua-duaan, memperbincangkan aurat, menyentuh, mencium, memandangi dengan nafsu dan melakukan hubungan selayaknya suami-istri.¹⁴ Yang sudah khitbah atau tinggal menunggu waktu akad saja harus tetap menjaga diri dari perbuatan yang mendekati zina, lalu kenapa pacaran yang belum jelas akan menikah atau tidaknya justru terlihat seperti layaknya suami-istri ?

Bagi remaja, masa depan harus menjadi orientasi utamanya, apapun yang di lakukan harus dipikirkankan secara matang apakah akan merugikan masa depan ataukah menguntungkan. Karena itu, agar remaja tidak menyesal di masa yang akan datang, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, remaja harus memiliki prinsip “mendahulukan yang lebih diperlukan dari pada yang perlu”.¹⁵ Sebagai contoh mendahulukan yang lebih diperlukan adalah bahagiakan orang tua terlebih dahulu seperti rajin belajar, rajin ibadah, membantu pekerjaan rumah, mendoakan orang tua sampai lulus dan mendapatkan pekerjaan, setelah itu baru boleh memikirkan pasangan hidup.

Ada berapa banyak pemikir Islam saat ini yang membahas tentang pacaran dalam sudut pandang agama Islam dengan tujuan agar para remaja khususnya muslim

¹⁴ Jefri Al-Bukhari, *Op. Cit.* hlm. 12

¹⁵ Ibid., h. 69-70

dan muslimah dapat menyadari dan menjauhi bahwa pacaran merupakan suatu perilaku yang mendekati perbuatan zina. Firman Allah:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, karena sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan jalan yang buruk” (QS. Al-Israa (17): 32)¹⁶

Sebagai manusia kita wajib menjaga keluarga agar tidak melakukan perbuatan kejahatan termasuk perbuatan zina, maka upaya menjauhi perbuatan mendekati zina adalah solusi yang paling tepat. Rasul bersabda:

ثَلَاثَةٌ قَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَالْعَاقُ، وَالذَّيُّوثُ،

الَّذِي يُقْرِ فِي أَهْلِهِ الْخَبَثَ

Artinya: “Ada tiga jenis orang yang diharamkan Allah masuk surga, yaitu pemabuk berat, pendurhaka terhadap kedua orang tua, dan orang yang merelakan kejahatan berlaku dalam keluarganya (artinya merelakan istri atau anak perempuannya berbuat serong atau zina).” (HR. Ahmad)¹⁷

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa kita harus menjaga keluarga kita agar tidak terjebak dalam perbuatan yang dapat mendekati perbuatan zina. Sedini

¹⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama RI)*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 285

¹⁷ HR. Ahmad dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu’anhuma, Shahihut Targhib: 2366

mungkin kita harus bisa memberi pendidikan terbaik agar diri kita dan keluarga kita tidak diharamkan masuk surga.

Sehingga dari latar belakang diatas, yang menjadi pilihan penulis untuk diteliti adalah pandangan yang menitik beratkan pada permasalahan remaja Islam yang berpacaran. Pacaran yang dipahami penulis sesungguhnya merupakan perbuatan yang mendekati zina.

D. Rumusan Masalah

Agar pembahasan yang terdapat dalam skripsi tidak meluas pada masalah lain, maka permasalahan yang penulis rumuskan sebagai berikut : Bagaimana perspektif Islam tentang pendidikan pacaran serta rasa ketertarikan terhadap lawan jenis ?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada umumnya suatu proses research bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan. Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan : untuk mengetahui perspektif Islam tentang pendidikan pacaran serta rasa ketertarikan terhadap lawan jenis.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritik: penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya khasanah keilmuan tentang pendidikan agama Islam serta mengajarkan bagaimana berkomunikasi yang baik dengan lawan jenis bagi remaja modern agar dapat diimplementasikan sesuai aturan dan ajaran Islam.
- b. Secara praktis: penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pertimbangan bagi peniliti, kalangan masyarakat, orang tua, terutama para pemuda-pemudi untuk selalu menjaga kehormatam dari maksiat yang sudah dianggap menjadi kebiasaan masyarakat modern pada saat sekarang ini tanpa memperdulikan aturan Allah dan As-Sunnah.
- c. Menjadi informasi positif kepada masyarakat umum tentang pemahaman problematika pacaran remaja modern dan dampak dari pacaran dalam rangka mencegah, memperbaiki, memberi solusi dan meningkatkan kualitas generasi muda Indonesia.
- d. Memberikan pemikiran bagi para pendidik dalam rangka meluruskan dan merumuskan pemahaman pacaran dalam prespektif Islam.

F. Metode Penelitian

Setiap kegiatan penelitian diperlukan metode yang sesuai dengan obyek yang dibicarakan. Metode ini merupakan salah-satu cara untuk bertindak dalam mengerjakan penelitian, agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara sistematis, valid dan terarah sehingga akan mendapatkan hasil penelitian yang optimal dan dapat memberikan kontribusi wawasan keilmuan.

Metode adalah cara mendapatkan sesuatu.¹⁸ Untuk dapat memahami dan memudahkan pembahasan yang telah dirumuskan, maka terlebih dahulu penulis menguraikan tentang pengertian metode itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh beberapa pakar, yaitu metode adalah cara mendapatkan sesuatu.

Dari pendapat di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa metode research adalah ilmu penelitian yang membahas tentang cara yang digunakan dalam mengadakan penelitian. Adapun metode yang diterapkan penulis sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), adapun yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dipergustakaan dimana objek penelitiannya biasanya digali lewat berbagai informasi kepustakaan (buku, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan

¹⁸ Hanafi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 195.

dokumen).¹⁹ Sehingga penelitian kajian pustaka ini penulis harus banyak membaca buku dan harus memahami isi buku dengan baik.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta.²⁰ Sistematis agar mudah dipahami, factual merupakan sesuatu yang berdasarkan kenyataan dan mengandung kebenaran, dan tidak salah melihat atau memahami kenyataan yang telah terjadi.

3. Sumber Data

Sumber Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yakni :

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat pertama kalinya.

Dari pengertian di atas, artinya bahwa dalam penelitian ini sumber tersebut dijadikan acuan utama karena mengandung data-data penting yang membicarakan tentang perspektif Islam tentang pacaran.

Adapun sumber data tersebut adalah buku karya Atho' Illah dengan

¹⁹Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, Cet 1, 2004), hlm. 89

²⁰Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Grafindo Persada, 1998), hlm. 18

judul *Selamat Tinggal Pacaran Selamat Datang di Pelaminan* yang diterbitkan oleh PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia di Jakarta tahun 2016.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya, jadi data berasal dari tangan kedua. Artinya disini penulis mengumpulkan data dari buku-buku lainnya yang isinya menjadi tambahan sumber data primer, sumber data sekunder yang penulis gunakan sebagai berikut:

- 1) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro, Bandung, 2011.
- 2) Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi, *Taman Orang-Orang Jatuh Cinta Dan Rekreasi Orang-Orang Dimabuk Rindu* buku 1 (Cinta dan Pandangan Mata), Terjemahan Ibnu Qayyim Al-Juziyah, cetakan pertama, Bandung, 2006
- 3) Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi, *Taman Orang-Orang Jatuh Cinta Dan Rekreasi Orang-Orang Dimabuk Rindu* buku 2 (Kerinduan), Terjemahan Ibnu Qayyim Al-Juziyah, cetakan pertama, Bandung, 2006

- 4) Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010
- 5) Nabil Hamid Al-Mu'az, *Cinta Nafsu dan Gairah Muda*, Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyyah, Jakarta, 2006
- 6) Ust. Jefri Al-Bukhari, *Sekuntum Mawar Untuk Remaja*, Al-Mawardi, 2006
- 7) Asyraf Abdurrahman, *Cinta Antara Khayalan dan Realita (Pandangan Islam dan Solusinya)*, Najla Press, Jakarta, 2006
- 8) Abdul Aziz Al-Ghazuli, *Menahan Pandangan Menjaga Hati*, Gema Insani, Jakarta, 2005
- 9) Felix Y. Siauww, *Udah Putusin Aja*, Alfathh Press, Jakarta, 2015
- 10) Robi Afrizan Saputra, *Maafkan Tuhan, Saya Pernah Pacaran (Bersedih, Menangislah, Menyessallah)*, PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, Jakarta, 2015
- 11) Ahmad Masrul, *Pacaran No Way! Why?*, PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, Jakarta, 2015
- 12) M. Shodiq dan Aisha Chuang, *Gaul Gaya Rasul*, Qultummedia, Jakarta Selatan, 2007

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (Library Research) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa buku-buku, majalah-majalah, pamflet dan bahan dokumenter lainnya.²¹ Buku-buku yang dicari, usahakan buku yang tahun terbitnya pada tahun 2010 ke atas.

Pendapat lain mengatakan bahwa studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.²² Agar topik atau masalah yang diteliti tidak melebar atau tidak sesuai judul. Adapun tahapan untuk menggali data adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Dimulai dengan melihat judul, daftar isi dan daftar pustaka terkait sumber atau referensi yang digunakan terlebih dahulu terhadap buku-buku tersebut.
2. Membaca dan mengkaji materi dari daftar isi yang membahas topik-topik yang sesuai dengan judul penelitian.
3. Melakukan pengembangan analisis terhadap isu-isu atas aspek-aspek yang penting dari topik-topik yang dikaji.
4. Menarik Kesimpulan dari artikel yang telah dibaca dan dikaji

²¹ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 145

²² <http://writing.colostate.edu/guides/research/content.com/2014/11/04>

5. Metode Analisis Isi

Analisis isi adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam. Datanya bisa berupa dokumen-dokumen tertulis, film-film, rekaman-rekaman audio, sajian-sajian video, atau jenis media komunikasi yang lain.²³ Teknologi zaman sekarang lebih mudah mendapatkan informasi berupa audio dan video.

Dalam analisis data ini, penulis menggunakan metode analisa deskriptif, yang artinya mencatat dan menerangkan data tentang objek yang dipelajari sebagaimana adanya pada saat itu, berdasarkan konsep-konsep yang jelas bahasa istilah dan pengertiannya atau istilah lainnya penggambaran data.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif yang merupakan penalaran yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam menganalisis data digunakan analisis isi atau content analysis.

Dalam metode analisis isi yang penulis gunakan ini adalah untuk membuat inferensi dari data-data yang telah diolah dan dianalisis sebagai jawaban terhadap masalah yang telah digunakan.

²³ Michael H. Walizer dan Paul L. Wienir, Metode dan Analisi Penelitian (Mencari Hubungan), (Jakarta, Erlangga, 1991), hlm. 48

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pacaran

Ketika remaja mengalami kematangan seksual, baik laki-laki maupun perempuan, mereka mulai mengembangkan sikap yang baru pada lawan jenisnya yaitu dengan melibatkan kegiatan antara laki-laki dan perempuan. Dari rasa tersebut timbul sikap yang romantik untuk membina suatu hubungan yang lebih khusus. Kondisi tersebut oleh remaja disebut dengan pacaran.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan batin berdasarkan cinta-kasih. Berpacaran adalah bercinta; berkasih-kasihan. Memacari adalah mengencani; menjadikan dia sebagai pacar.¹ Adapun pengertian pacaran menurut para ahli diuraikan sebagai berikut:

1. Menurut wikipedia, pacaran merupakan proses pengenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan.²
2. Menurut Santrock, masa pacaran dianggap sebagai masa pendekatan antarindividu dari kedua lawan jenis, yaitu ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Bila

¹Frista Artmanda W, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, PT. Lintas Media Jombang. hlm. 863

² Ahmad Masrul, *Pacaran No Way! Why?*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia), hlm. 26-25

berlanjut, maka pacaran dianggap sebagai masa persiapan individu untuk dapat memasuki masa pertunangan dan atau langsung ke jenjang masa pernikahan.³

3. Menurut Nur Hidayat, pacaran adalah proses pergaulan antara pria dan wanita yang lebih intim.
4. Menurut Hazan dan Shaver, pacaran merupakan suatu kebutuhan ingin bersama dengan orang lain, untuk mengadakan kontak fisik dan untuk memilikinya.
5. Menurut DeGenova & Rice pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain.
6. Menurut Papalia, Olds dan Feldman, keintiman meliputi adanya rasa kepemilikan. Adanya keterbukaan untuk mengungkapkan informasi penting mengenai diri pribadi kepada orang lain (*self disclosure*) menjadi elemen utama dari keintiman.
7. Menurut suryono, pacaran adalah suatu cara bergaul yang lebih aktif antara remaja usia kawin yang berlainan jenis, yaitu pria dan wanita yang berlangsung akrab sekali, dalam rangka menentukan pilihan dan mencari jodoh. Biasanya terdapat pada pola kehidupan masyarakat ekonomi menengah dan maju.⁴

³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 105

⁴ Ibid., hlm. 105

8. Menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah, Istilah “pacaran” diartikan sebagai “berteman” dan saling menjajaki kemungkinan untuk mencari jodoh berupa suami atau istri.⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pacaran adalah suatu proses antara dua pribadi antar lawan jenis yang saling menyukai, menyayangi dan berkomitmen untuk saling mengenal dan saling menyesuaikan diri sampai menuju kehidupan berkeluarga yaitu pernikahan.

Sebagai prinsip umum kiranya dapat dikatakan bahwa masapacaranadalah masa untuk belajar saling mencintai dengan harapan kelak akan menjadisuami-istribahagia. sehingga kedua muda-mudi yang sedang berpacaranmempunyai hak dan kewajiban untuk semakin saling mengenal dan menyayangi.Tentu saja kasih sayang itu bukan hanya di bicarakan dan dirasakan, melainkanjuga diungkapkan dan diwujudkan.Ungkapan dan perwujudan kasihsayangantara laki-laki dan perempuan pada umunya memuat juga kemesraan,kehangatan, rasa tertarik, bahkan juga hawa nafsu seksual.

B. Pacaran Perspektif Barat

Pacaran dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar "pacar", yang kemudian diberi akhiran -an. Terdapat beberapa pengertian pacaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu :

⁵ Ahmad Nasrul, *Op. Cit.* hlm.88

- 1) Pacaran : teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih; kekasih
- 2) Berpacaran : bercintaan, berkasih-kasihan
- 3) Memacari : menjadikan sebagai pacar, mengencani

Kalau demikian itu pengertiannya, maka pacaran hanya merupakan sikap batin, namun biasanya pada kalangan banyak orang – khususnya remaja, sikap batin ini disusul dengan tingkah laku berduaan. saling memegang, dan seterusnya. Olehnya karena ada beberapa landasan teori tentang pacaran yang membuat pacaran itu menjadi bagian dari pergaulan antara lawan jenis :

1. Faktor Ketertarikan Berpacaran

Menurut teori cinta oleh Sternberg, ketertarikan antar remaja yang berpacaran dipengaruhi oleh dua aspek yakni aspek *intimasi* dan aspek *passion*.

- a. *Intimasi* adalah hubungan yang akrab, intim, menyatu, saling percaya dan saling menerima antara individu yang satu dengan yang lainnya.
- b. *Passion* adalah terjadinya hubungan antara individu tersebut, lebih dikarenakan oleh unsur-unsur biologis, ketertarikan fisik atau dorongan seksual.⁶

Dengan adanya kedua faktor ini, maka para ahli menyebutnya sebagai masa percintaan atau pacaran yang romantis. Pacaran selalu ada aktifitas saling dekat baik secara kontak fisik ataupun secara hati atau perasaan.

Hasil penelitian yang dilakukan para ahli di Amerika Serikat pada tahun 1993 menyebutkan bahwa ketertarikan laki-laki atau perempuan pada lawan jenisnya lebih

⁶ Agoes Dariyo, *Op. Cit.* hlm. 105-106

banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang berkaitan dengan ketampanan atau kecantikan fisik (*phisically beautiful*).⁷ Hal-hal yang menjadi daya tarik antar remaja laki-laki dan remaja wanita yaitu sebagai berikut:

REMAJA LAKI-LAKI	REMAJA WANITA
1. Penampilan Umum	1. Wajah
2. Wajah	2. Dag
3. Kaki	3. Hidung
4. Tinggi badan	4. Mulut
5. Bentuk badan	5. Penampilan umum
6. Pundak	6. Berat badan
7. Payudara	7. Tinggi badan
8. Bentuk kaki	8. Tangan
9. Mata	9. Warna rambut
10. Dag	10. Pundak
11. Bibir	11. Telinga
12. Telinga	12. Mata
13. Rambut	13. Pinggang
	14. Pergelangan kaki / tangan

2. Karakteristik Pacaran

Pacaran merupakan fenomena yang relatif baru, sistem ini baru muncul setelah perang dunia pertama terjadi. Hubungan pria dan wanita sebelum munculnya

⁷ Ibid., hlm. 105-106

pacaran dilakukan secara formal, dimana pria datang mengunjungi pihak wanita dan keluarganya.

Pacaran saat ini telah banyak berubah dibandingkan dengan pacaran pada masa lalu. Hal ini disebabkan telah berkurangnya tekanan dan orientasi untuk menikah pada pasangan yang berpacaran saat ini dibandingkan sebagaimana budaya pacaran pada masa lalu. Tahun 1700 dan 1800, pertemuan pria dan wanita yang dilakukan secara kebetulan tanpa mendapat pengawasan akan mendapat hukuman. Wanita tidak akan pergi sendiri untuk menjumpai pria begitu saja dan tanpa memilih-milih. Pria yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan seorang wanita maka ia harus menjumpai keluarga wanita tersebut, secara formal memperkenalkan diri dan meminta izin untuk berhubungan dengan wanita tersebut sebelum mereka dapat melangkah ke hubungan yang lebih jauh lagi. Orangtua memiliki pengaruh yang sangat kuat, lebih dari yang dapat dilihat oleh seorang anak dalam mempertimbangkan keputusan untuk sebuah pernikahan.

Tidak ada jaminan apakah hubungan pacaran yang dibina akan berakhir dalam pernikahan, karena dalam berpacaran tidak ada komitmen untuk melanjutkan hubungan tersebut ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Newman, faktor utama yang menentukan apakah suatu hubungan pacaran dapat berakhir dalam ikatan pernikahan ialah tergantung pada ada atau tidaknya keinginan yang mendasar dari diri individu tersebut untuk menikah.

Murstein mengatakan bahwa pada saat seorang individu menjalin hubungan pacaran, mereka akan menunjukkan beberapa tingkah laku seperti memikirkan sang

kekasih, menginginkan untuk sebanyak mungkin menghabiskan waktu dengan kekasih dan sering menjadi tidak realistis terhadap penilaian mengenai kekasih kita. Menurut Bowman & Spanier, pacaran terkadang memunculkan banyak harapan dan pikiran-pikiran ideal tentang diri pasangannya di dalam pernikahan. Hal ini disebabkan karena dalam pacaran baik pria maupun wanita berusaha untuk selalu menampilkan perilaku yang terbaik dihadapan pasangannya. Inilah kelak yang akan mempengaruhi standar penilaian seseorang terhadap pasangannya setelah menikah.

3. Faktor Pertimbangan Pacaran

Sering timbul pertanyaan, baik pada orang tua maupun putra-putrinya, apakah pacaran itu dapat dibenarkan atau tidak. Dalam menjawab pertanyaan ini selalu harus mempertimbangkan beberapa faktor:

a. Umur

Faktor umur penting sekali. Makin lanjut usia pemuda-pemudi, diharapkan mereka juga lebih memperlihatkan kematangan. Taraf kematangan ini perlu supaya mereka dapat mempertimbangkan dengan baik sifat dan tingkat pacaran dalam hubungannya dengan batas-batas kesopanan. Makin muda usinya, makin sulit mempertimbangkan batas-batas kesopanan dan pembagian waktu.⁸ Mereka lebih mengutamakan rekreasi dan berkumpul dengan kawan-kawannya, akhirnya tugas belajar terdesak dan kurang mendapat perhatian. Pemuda-pemudi yang sudah lebih

⁸ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Muda-Mudi*, (Jakarta; PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 51

dewasa dan masih belum belajar membatasi diri dengan pembagian waktu yang ketat akan mengalami kegagalan sekolah. Dengan demikian umur yang memberi kematangan untuk kita mempertimbangkan sesuatu, harus disertai pendisiplinan diri dalam hal waktu belajar, bekerja dan rekreasi sert dalam pembagian yang tepat antara tugas dan pergaulan.

b. Sifat Pacaran

Pergaulan bebas, sering dimulai dengan pergaulan yang biasa dikenal dengan pacaran. Mungkin saja dua muda-mudi yang pulang dari sekolah dan searah perjalanannya ke rumah masing-masing, kalau pulang bersama maka sudah dikatakan pacaran. Belajar bersama, sudah menimbulkan kekhawatiran pada orang tua karena sudah sudah terbayang suatu “pernikahan”. Padahal pergaulan ini, sebetulnya hanya merupakan persahabatan atau perkenalan yang lebih sedikit daripada yang biasa. Sebetulnya demi usaha mengenal lebih mendalam perlu untuk menambah pengetahuan tentang pribadi-pribadi yang akan dihadapi kelak di masa dewasa.⁹

Bila pemuda-pemudi yang kelihatannya bersahabat sudah dikatakan pacaran, maka dapat dikatakan bahwa itu adalah pacaran tingkat paling ringan. Dengan demikian untuk menghindari larangan orang tua akan pacaran, maka sebaiknya belajar bersama dilakukan dalam kelompok yang angkanya ganjil misal tiga atau lima orang.

c. Tingkat pacaran

Bila selanjutnya perasaan yang mulai timbul dengan pacaran diumpamakan dengan muatan listrik, maka jarak antara kedua individu yang sedang mengalaminya akan menentukan tingkat pacaran tersebut. Makin dekat, makin besar kemungkinan

⁹Ibid., hlm. 51

persentuhan yang dapat menimbulkan aliran listrik yang memberi percikan bunga api cinta.¹⁰ Kaum dewasa muda yang masih jauh daripada kesanggupan membentuk keluarga, sebaiknya sangat berhati-hati dengan “main api cinta”. Perlu selalu mengingat jarak yang harus dipertahankan demi keamanan kedua pihak.

Lebih baik waspada terus demi ketentraman hati. Seringkali mereka yang membanggakan kekuatan hati nurani, akhirnya “terbakar” dan jatuh karena kelengahan sesaat. Dalam suasana pacaran kewaspadaan harus diperketat dan iman harus diperkuat demi menjauhkan diri dari godaan dan gangguan yang mudah timbul adan demi tercapainya cita-cita yang mulia.

4. Bentuk Utama Pacaran

Robert J. Sternberg mengungkapkan sebuah teori cinta yang dikenal dengan “*The Triangular Theory of Love*” (teori cinta triangular), yang menyatakan bahwa cinta memiliki 3 bentuk utama, yaitu:

- a. Gairah, cinta yang lebih didasari atas dasar daya tarik fisik dan seksual pada pasangan.
- b. Keintiman, cinta yang lebih didasari pada perasaan emosional tentang kehangatan, kedekatan, kenyamanan dan berbagi dalam hubungan.
- c. Komitmen, cinta yang lebih didasarkan pada penilaian kognitif kita atas hubungan dan niat kita untuk mempertahankan hubungan, bahkan ketika menghadapi masalah sekalipun.¹¹

Tidak akan ada cinta bila tidak ada kegairahan diri terhadap lawan jenis, cinta juga tidak akan bisa bertahan tanpa adanya keintiman dan tidak akan ada

¹⁰Ibid., hlm. 51

¹¹ Agoes Dariyo, *Op. Cit.* hlm. 106

kebersamaan jika tanpa komitmen dalam menjalani hubungan percintaan.

5. Fungsi Pacaran

Fenomena pacaran di kalangan remaja Indonesia memang sudah menjadi trend, seorang yang tidak pacaran akan dikatakan kurang gaul, kurang funky atau tidak laku. Bagi sebagian remaja pacaran hukumnya wajib alias fardhu'ain bagi mereka. Umumnya para remaja berpacaran karena tidak ingin dikatakan oleh temannya sebagai orang yang tidak laku, dan terus dikatakan bahwa nggak gaul kalau belum pacaran. Biasanya nggak mau kalau terus dikatakan sebagai harus dihilangkan. Sebenarnya jangan bukanlah sebagai sesuatu yang harus dibenci oleh kalangan remaja.

Menurut Paul dan White, ahli psikologi perkembangan remaja, 8 fungsi pacaran yaitu sebagai berikut:

1. *Pacaran sebagai masa rekreasi*

Maksudnya adalah remaja dapat memperoleh pengalaman yang menyenangkan. Dianggap menyenangkan, karena remaja memperoleh pengalaman baru untuk menempuh kehidupan bersama dengan seseorang yang dikasihi, disayangi, atau dicintainya. Kehadiran orang yang dicintai akan dapat membangkitkan semangat hidupnya.

2. *Pacaran sebagai sumber status dan prestasi*

Mempunyai atau memperoleh seorang pacar berarti diri seseorang telah

berhasil menjalani hubungan intensif, sehingga tercipta hubungan yang akrab dengan pacarnya. Seorang pacar dianggap lebih dari sekedar teman/sahabat, karena untuk memperoleh seorang pacar seseorang harus berupaya mengenal pribadi secara mendalam yang ditandai oleh unsur saling percaya.

3. *Pacaran sebagai proses sosialisasi*

Dalam masa pacaran, seseorang individu akan dapat bergaul untuk belajar mengenal, menyerap nilai-nilai, norma, etika sosial dari kelompok sosial lainnya, sehingga diharapkan dia akan dapat berperilaku sesuai dengan aturan-aturan norma sosial.

4. *Pacaran melibatkan kemampuan untuk bergaul secara intim, akrab, terbuka, dan bersedia untuk melayani/membuat individu yang lain sejenis*

Dalam masa pacaran, seorang individu diuntut untuk dapat memperhatikan kebutuhan orang yang dicintai. Sebab mencintai berarti memberi perhatian kebutuhan orang lain, karena orang tersebut sudah sepantasnya ditolong, dibantu, dihargai, dijaga lebih dari sekedar orang lain atau teman.

5. *Pacaran sebagai penyesuaian normative*

Artinya masa ini dapat dipandang sebagai masa persiapan untuk menguji kemampuan menyalurkan kebutuhan seksual secara normative, terhormat, dan sesuai dengan norma masyarakat.

6. *Pacaran sebagai masa sharing: mengekspresikan perasaan, pemikiran atau pengalaman*

Masa pacaran ini akan memberikan kesempatan individu agar berperan sebagai teman untuk berinteraksi maupun membagi berbagai pengalaman, perasaan, pemikiran, atau aktivitas kepada lawan jenis (pacar). Dengan demikian, individu dapat mengurangi beban stress, masalah pribadi dan dapat mengikis sifat-sifat egois pribadi.

7. *Pacaran sebagai masa pengembangan identitas*

Dalam memberikan pengalaman penting, masa pacaran sangat berpengaruh bagi pembentukan dan pengembangan identitas diri seorang individu.

8. *Pacaran sebagai masa pemilihan calon pasangan hidup*

Masa pacaran ini berfungsi sebagai masa persiapan dalam pernikahan guna

membangun rumah tangga baru yang meliputi pencarian, pemilihan, dan penentuan calon teman hidup.¹²

Delapan fungsi pacaran di atas bila kita amati memang benar terjadi di sekitar kita, terutama di kalangan remaja Islam. Bila disederhanakan fungsi pacaran bagi remaja Islam adalah sebagai teman yang menemani hamper setiap hari seperti teman jalan-jalan, makan, nonton bioskop, telponan dan lain-lain.

Duvall & Miller menambahkan beberapa fungsi lain mengapa orang-orang berpacaran, yakni bahwa pacaran dilihat sebagai sesuatu yang menyenangkan dan menghibur. Beberapa orang berpacaran karena begitulah yang semua orang lakukan. Seseorang berpacaran karena itulah yang diharapkan; jika tidak pacaran, orang akan mengira ada yang salah pada dirinya. Tekanan sosial dan penghindaran dari kritik sosial juga menjadi alasan orang berpacaran. Bahkan banyak lagi orang yang tidak tahu mengapa mereka berpacaran. Pacaran hanya dijadikan sebagai sebuah cara untuk melewati masa antara pubertas dan dewasa awal.

6. Tingkat Pacaran

Menurut Duvall & Miller ada beberapa tingkatan dalam pacaran :

1. Casual Dating

Tahap ini biasanya dimulai dengan “pacaran keliling” pada orang muda.

¹²Ibid., hlm. 106-108

Orang dalam tahap ini biasanya berpacaran dengan beberapa orang dalam satu waktu.

2. *Regular Dating*

Ketika seseorang untuk alasan yang bermacam-macam memilih sebagai pasangan yang lebih disukai, kemungkinan besar hubungan itu akan menetap. Pasangan pada tahap ini seringkali pergi bersama dengan pasangannya dan mengurangi atau menghentikan hubungan dengan pasangan yang lain. Tahap perkembangan hubungan ini terjadi ketika seorang atau kedua pasangan berharap bahwa mereka akan saling melihat satu sama lain lebih sering dibanding yang lain. Jika hubungan ini dapat memenuhi kebutuhan pasangannya, hubungan ini akan meningkat secara eksklusif (terpisah dari yang lain).

3. *Steady Dating*

Tahap ini adalah fase yang serius dan lebih kuat dari fase *dating regularly*. Pasangan dalam tahap ini biasa memberikan beberapa simbol nyata sebagai bentuk komitmen mereka terhadap pasangannya. Mahasiswa pria bisa memberikan pasangannya berupa pin persaudaraan, kalung, dll sebagai wujud keseriusan mereka dalam hubungan tersebut.

4. *Engagement* (Tunangan)

Tahap pengakuan kepada publik bahwa pasangan ini berencana untuk

menikah dalam beberapa waktu dekat.

Dari empat tahapan pacaran di atas dapat dipahami bahwa pacaran memiliki beberapa tahapan dari yang tidak serius hingga benar-benar serius dan yakin untuk melangkah ke tahap pertunangan.

7. Gaya Pacaran

Banyak sebagian dari orang tua yang mengatakan bahwa gaya pacaran remaja zaman sekarang sudah tidak sehat dan terlalu berani. Sebenarnya definisi gaya pacaran sehat menurut Iwandapat dijelaskan bahwa pacaran yang sehat adalah pacaran yang baik serta dapat dipengaruhi oleh 4 faktor antara lain sehat secara fisik, sehat secara psikis, sehat secara sosial, dan sehat secara seksual.

1. Gaya pacaran sehat

a) Sehat secara fisik

Pasangan yang memiliki rasa sayang terlalu berlebihan terhadap kekasihnya justru dapat memicu hubungan tersebut menjadi tidak sehat. Karena terlalu sayang, terkadang seseorang bisa bersikap terlalu mudah cemburu terhadap pasangannya. Misalnya, apabila pasangannya memiliki hubungan pertemanan dengan lawan jenis lain, hal ini dapat membuatnya cemburu dan bisa saja terjadi suatu kekerasan terhadap pasangannya. Bisa hanya dicubit, tetapi bisa juga ditampar maupun dipukuli. Gaya pacaran seperti ini sudah bisa dikatakan tidak sehat karena telah menyakiti fisik pasangan.

b) Sehat secara psikis

Setiap hubungan tentu harus disepakati oleh kedua pihak tanpa adanya

pemaksaan kehendak satu sama lain sehingga dalam hubungan tersebut seseorang benar-benar bisa mendapatkan kenyamanan dan dapat membangun komitmen dengan baik, jangan sampai ada rasa keterpaksaan dalam membangun hubungan, misalnya karena rasa kasihan, rasa tidak tega, dan lain-lain. Rasa keterpaksaan tersebut tentu telah masuk ke dalam kategori pacaran yang tidak sehat secara psikis.

c) Pacaran sehat secara sosial

Sikap-sikap yang dilakukan dalam proses pacaran yang dapat dilihat masyarakat dengan baik disebut dengan pacaran sehat secara sosial. Sekarang ini banyak remaja yang tidak mengenal waktu dalam berpacaran, misalnya berkunjung kerumah pacar sampai larut malam. Hal tersebut tentu akan membuat pandangan masyarakat terhadap pasangan yang terpaut terlalu jauh juga sudah dapat dikategorikan sebagai gaya pacaran tidak sehat secara sosial.

d) Pacaran sehat secara seksual

Dengan aktifitas seksual banyak remaja yang beranggapan bahwa untuk mengungkapkan rasa cinta dan rasa sayang harus dilakukan dengan aktifitas tersebut. Biasanya aktifitas seksual ini dimulai dari hal-hal kecil, tetapi lama-lama bisa merembet ke hal-hal yang lebih berbahaya secara seksual. Kalangan remaja biasa menyebut gaya pacaran yang tidak sehat secara seksual ini dengan *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse* atau disingkat dengan istilah KNPI.

2. Gaya pacaran tidak sehat

Gaya pacaran tidak sehat (KNPI) merupakan singkatan dari *kissing, necking, petting, intercourse*. Tujuan para remaja melakukan KNPI yaitu untuk menunjukkan rasa cinta, yang sebenarnya dapat ditunjukkan dengan beragam cara dan tidak harus dengan aktifitas seksual. Biasanya perilaku mencemaskan ini dimulai dengan berciuman (*kissing*) dengan pasangan, kemudian lama-lama berlanjut ke *necking* (mencium leher sampai meraba-raba tubuh). Jika sudah sampai ke tahap *necking* maka sangat mungkin untuk berlanjut ke *petting* (saling menggosok-gosokkan alat kelamin). Apabila telah melakukan *petting* maka biasanya aktivitas ini berlanjut pada tahap *intercourse*. Rangsangan yang dihasilkan oleh *petting* dapat menyebabkan motivasi yang sangat besar bagi pasangan untuk melakukan *intercourse* atau hubungan seksual. Dengan terjadinya *intercourse*, maka resiko terjadinya kehamilan akan sangat besar.¹³

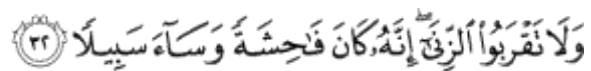
¹³ Ahmad Masrul, *Op. Cit.* hlm. 117

Gaya pacaran sehat yang dipahami adalah gaya pacaran yang tidak melukai fisik, tidak ada keterpaksaan, baik di mata masyarakat dan tidak melakukan hubungan seksual. Sebaliknya pacaran yang tidak sehat lebih banyak terjadi kontak fisik yang berlebihan, berkhawat, hingga melakukan hubungan seksual.

8. Batasan-Batasan Pacaran

Hal yang paling ditakuti orang tua dari dua remaja yang sedang pacaran adalah kalau sampai dua insan yang dimabuk asmara itu melakukan hubungan seks. Tindakan yang sampai ke hubungan seks ini memang menimbulkan banyak kerugian dan efek negatif.

- a. *Pertama*, ini melanggar aturan Agama, Al-Quran, dan Sunah.



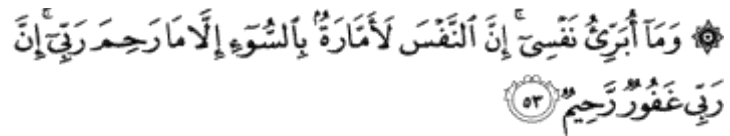
Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isra’ (17): 32)¹⁴

Dalam Tafsir Jalalain dikatakan bahwa larangan dalam ayat ini lebih keras daripada perkataan “janganlah melakukannya”. Artinya bahwa jika kita mendekati

¹⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama RI)*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 285

zina saja tidak boleh, apalagi sampai melakukan zina, jelas-jelas lebih terlarang.¹⁵ Dapat dipahami bahwa ini ayat ini bersifat larangan yang sangat tegas bahwa sangat jauh lebih baik untuk menjauhi yang dapat mendekatkan pada perbuatan zina bukan justru yang penting tidak melakukan zina.

- b. *Kedua*, ini melanggar norma. Norma masyarakat umumnya sampai sekarang tetap menganggap kegadisan itu perlu dipertahankan sampai malam pengantin tiba. Artinya, gadis yang kehilangan keperawanan sebelum itu dianggap tidak suci lagi.



*Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.” (QS. Yusuf (12) : 53)*¹⁶

Firman diatas dapat dipahami bahwa nafsu manusia yang diperbolehkan adalah nafsu yang memang melalui ajaran Islam atau halal. Seperti syahwat terhadap lawan jenis boleh dilakukan jika memang sudah halal dalam pernikahan.

Kedua hal ini menimbulkan efek psikologis bagi seorang perempuan

¹⁵ Ibid., hlm. 29-30

¹⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Disertai Hadis-Hadis Penjelas Ayat)*, (Jakarta Selatan: PT. Khazanah Mimbar Plus, 2011, hlm. 242

seandainya pun tidak ada yang tahu, meskipun dia tidak hamil, dia akan merasa dirinya kotor dan berdosa. Lebih gawat lagi kalau dia sampai hamil, si gadis dan keluarga akan merasa malu. Boleh jadi dia akan dikawinkan.¹⁷ Berarti, masa depan akan terputus. Itu kalau dikawinkan, kalau laki-lakinya kemudian kabur, anak akan lahir tanpa ayah. Berarti mereka menorehkan aib dalam hidup dan masa depan anak yang tidak berdosa itu. Anak itu digugurkan sebelum lahir, itu berarti kita membunuh. Membuat dosa baru di atas dosa yang sudah dilakukan.

Untuk itu dalam menghadapi semua ini, hendaklah pergaulan itu didasari oleh sikap saling hormat menghormati antara laki-laki dan perempuan. Abdurrahman Al-Mukaffi telah memberikan batasan-batasan dalam pergaulan sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh agama, diantaranya:

a. Menjaga Pandangan Mata

Mata adalah satu karunia Allah yang amat cepat jangkauannya. Memelihar mata cukuplah dengan menundukan sebagian pandangan mata bila berhadapan dengan wanita atau pria yang bukan muhrim. Mata kita jangan menatap kepada mereka, dan janganlah memandangnya berulang-ulang.

Seperti diketahui, mata adalah yang menikmati kelezatan memandang untuk kali yang pertama. Sementara hati atau kalbu yang menikmati keberhasilan dalam mencapai sesuatu. Karena itu keduanya merupakan mitra dalam mengumbar atau meredam nafsu.

¹⁷Nestro Rico Tambunan, *Remaja Mandiri 2*, hlm.90-91

b. Menjauhi Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas termasuk akhlak yang paling buruk, bahkan sedikitpun hal itu tidak termasuk akhlak wanita muslim. Wanita muslim harus mengetahui prinsip pergaulan bebas, tujuan, dan akibat buruknya. Sesungguhnya kerugian yang paling besar dari pergaulan bebas ini adalah hilangnya rasa malu yang merupakan lambang kesucian bagi perempuan.

Lady Cook seorang penulis perempuan dari Inggris mengatakan bahwa “pergaulan bebas adalah sesuatu yang diciptakan oleh para laki-laki. Oleh karena itu, wanita cenderung pada sesuatu yang berlawanan dengan kesucian, dan berdasarkan kadar banyaknya pergaulan bebas, akan banyak pula anak-anak yang lahir dari hasil perzinahan, dan ini adalah bencana besar bagi wanita.”¹⁸ Pergaulan bebas yang akibatnya sudah pasti dapat menimbulkan hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Ini semua telah dilukiskan oleh mereka dibelahan bumi Barat, yang dulu mengagungkan kebebasan dalam segala hal, termasuk kebebasan seks. Akibatnya, keluarga sebagai sendi masyarakat runtuh. Kemudian terjadilah dekadensi moral. Wabah AIDS menebarkan kengerian dan ketakutan.

Dekadensi moral dalam masyarakat mengharu biru. *Angka kumpul kebo* begitu tinggi, zina sudah merupakan hal yang lumrah dan banyak remaja-remaja sejak usia dini telah melakukan eksperimen seksual. Padahal Allah Swt dan Rosul-Nya

¹⁸Karya Majdi Sayyid Ibrahim penerjemah Miqda Turkan, *50 Nasihat Rosulullah untuk Kaum Wanita*, (Bandung: Mizan, 1999), cet 1. hlm. 140-141

telah menetapkan rambu-rambunya dalam pergaulan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya.

Sudah begitu gamblang seruan Allah dan Rosul-Nya dalam perkara ini. Tapi sayang semua dianggap angin lalu, memang didengar, namun tidak dilaksanakan sedikitpun oleh pemuda-pemudi Muslim yang tengah larut dan terbuai dalam kenikmatan semu yang menghanyutkan.

BAB III

PENDIDIKAN PACARAN

DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Asal-Usul Pacaran

Sejarah atau asal-usulnya pacaran berasal pada tiga bagian, yakni berasal dari adanya pengaruh Kultur Barat, Budaya Melayu dan pada kisah Nabi Nuh As terdahulu. Jika ditinjau lebih jauh sebenarnya pacaran merupakan bagian dari kultur Barat. Karena biasanya masyarakat Barat membenarkan adanya fase-fase hubungan heteroseksual dalam kehidupan manusia sebelum menikah, seperti puppy love (cinta monyet), dating (kencan), going steady (pacaran) dan engagement (tunangan).¹ Tidak heran jika asal-usul pacaran berasal dari kultur barat karena kultur barat memang lebih banyak non muslim, namun ternyata asal mula pacaran terdapat dalam budaya melayu zaman dulu.

Pengaruh kultur barat ini terlihat jelas dari budaya-budaya barat yang diperlihatkan melalui produksi film mereka, gaya busana mereka, gaya hidup mereka dan lain-lain yang dipasarkan ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Namun jika ditinjau dari negeri kita sendiri (Indonesia), sejarahnya juga berbeda. Secara etimologi, pacaran ternyata berasal dari kata pacar (daun pacar), dalam bahasa bugis dikenal dengan nama “pacci”. Dahulu dalam masyarakat Melayu khususnya, ada budaya memakaikan pacar air (masyarakat Melayu biasa

¹ Atho’Illah, Selamat Tinggal Pacaran, Selamat Datang di Pelaminan, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 2

menyebutnya inai) pada dua orang muda-mudi yang “ketahuan” saling tertarik satu sama lain oleh keluarganya. Biasanya sang pemuda mengirimkan “sinyal atau isyarat” atas ketertarikannya dengan mengirim “tim atau utusan” pembaca pantun untuk sang gadis pujaannya. Nah, utusan tadi akan berpantun tepat di depan halaman rumah sang gadis.

Jika si gadis menyambut pantun sang pemuda dan keduanya ingin meneruskan hubungan mereka maka orang tua keduanya memberikan pacar air (inai) di tangan keduanya. Inai tersebut sebagai tanda bahwa keduanya telah memiliki hubungan. Kemudian inai yang ada di tangan keduanya akan hilang selama tiga bulan dan selama itulah sang pemuda mempersiapkan segala kebutuhan untuk melamar sang gadis. Jika sampai inai di tangan mereka hilang dan belum juga ada lamaran atau konfirmasi lebih lanjut tentang hubungannya, maka si gadis berhak untuk memutuskan hubungan tersebut dan menerima pinangan laki-laki lain. Jangan membayangkan selama tiga bulan tersebut berpacaran seperti pacarannya anak zaman sekarang. Mereka sangat terjaga sebelum pernikahan terjadi.²

Jadi berdasarkan tradisi melayu diatas, sepasang muda-mudi menggunakan pacar air atau inai di tangannya sebagai tanda bahwa dua orang atau pasangan tersebut sedang serius melangkah menuju pernikahan dan sebagai pemberitahuan untuk orang lain agar tidak merebut atau mendekati pasangan muda itu karena sedang dalam proses menuju pernikahan. Sehingga lama-kelamaan pacar air atau inai yang mereka gunakan melahirkan sebutan pacaran.

Berbeda dengan pandangan Islam sendiri, dalam salah-satu tausyiahnya, Habib Segaf bin Mahdi bin Syaikh Abubakar bin Salim menyinggung perihal tradisi pacaran. Menurut beliau, tradisi pacaran bermula di zamannya Nabi Nuh As. Nabi Nuh As., diperintahkan Allah Swt., untuk membuat bahtera (kapal), karena saat itu

² Ibid., hlm. 3-4

Allah hendak memberikan azab kepada kaumnya yang durhaka. Setelah bahtera itu dibuat, Nabi Nuh mulai menyerukan kepada umatnya untuk turut serta dalam bahteranya. Saat itulah terlihat umatnya yang membangkang, yaitu mereka yang tidak mengindahkan seruan nabinya sendiri karena Allah hendak menurunkan banjir bandang.

Dari sekian banyak umatnya, yang taat atas ajakan nabinya hanyalah segelintir saja. Selain dari kalangan manusia yang turut serta, Nabi Nuh as., juga mengajak para binatang dari berbagai jenisnya dengan pasangannya masing-masing. Hal itu karena mereka akan memulai kehidupan yang baru usai banjir bandang yang disurutkan Allah Swt.³ Himbauan tersebut disampaikan dan didengarkan oleh seluruh penumpang bahtera Nabi Nuh. Tapi ada saja yang melanggarnya, sepasang Anjing terlihat sedang mesr berduaan dengan pasangannya. Hal itu akhirnya dilaporkan oleh seekor kucing kepada Nabi Nuh as. Mendapat laporan seperti itu, Nabi Nuh pun memperingatkan kedua Anjing tersebut untuk tidak melakukannya kembali. Karena ada niat serta kesempatan, kedua Anjing tersebut mengulangi perbuatannya hingga menjurus pada saling cumbu-mencumbu. Si kucing, yang memang kerjanya tukang ngintip, melihat kejadian itu dan melaporkannya kembali kepada Nabi Nuh as.

Dari beberapa sejarah dan kisah mengenai pacaran di atas, dapat kita ketahui bahwa istilah pacar memang benar-benar ada di negeri kita. Hanya saja pacaran orang dulu dengan pemuda zaman sekarang sangatlah berbeda. Begitu juga dalam Islam, istilah pacaran memang tidak ada. Adapun istilah “Pacaran Islami” itu hanya

³ Ibid., hlm. 4

mengada-ada dan hanya ingin menepis atau menutupi kesalahan pada dirinya.

Wallahu a'alam.

B. Hubungan Laki-laki dan Wanita Yang Diajarkan Dalam Islam

Islam memandang lelaki dan wanita sama dalam penciptaan dan kemuliaannya, namun berbeda dalam fungsi dan penempatannya. Islam memberikan porsi khusus kepada wanita yang tidak diberikan kepada lelaki, sebaliknya Islam juga memberikan porsi khusus kepada lelaki yang tidak diberikan kepada wanita.⁴ Wanita dan lelaki berbeda secara fungsi dan penempatan, karena itulah aktivitas lelaki dan wanita tidak disamakan, namun terpisah secara asalnya.

Dalam kehidupan Islam sebagaimana yang dapat kita baca dalam sejarah Rasulullah Saw., atau buku-buku yang menggambarkan kehidupan Islam pada masa Rasulullah Saw., aktivitas kaum lelaki dan wanita terpisah, kecuali dalam beberapa aktivitas khusus yang diperbolehkan syariat. Misalnya, Islam menggariskan bahwa perempuan harus menutup aurat di hadapan lelaki yang bukan mahramnya, memerintahkan perempuan untuk menundukkan pandangan dan menjaga kehormatan dan kemuliaannya di hadapan lelaki.

Wanita tidak boleh melakukan tabbaruj yang dapat menggoda lelaki. Menurut Ibnu Manzhur, tabbaruj itu sebagai wanita yang memamerkan keindahan dan perhiasan kepada lelaki. Tabbaruj adalah segala perbuatan (pakaian, riasan, atau tingkah) wanita yang menarik perhatian lelaki, baik diniatkan ataupun tidak. Bahkan

⁴ Felix Y. Siauw, Udah Putusin Aja, (Jakarta: Alfatih Press, 2015), hlm. 40

dalam beberapa pendapat, tidak melakukan tabbaruj, salah-satunya adalah tidak melewati kerumunan lelaki dengan bertingkah menggoda.

Islam juga mewajibkan wanita berpergian dengan mahram, tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang mengundang fitnah bagi dirinya semisal berkhawat dengan lelaki yang bukan mahram. Islampun memberikan batasan bagi muslim secara umum untuk meminta izin dan memberikan salam sebelum memasuki rumah yang bukan rumahnya. Sehingga wanita di dalam rumah yang tidak menutup aurat bisa mempersiapkan diri sebelum menerima tamu.

Pemisahan ini bukan ditujukan untuk mengekang dan menyusahkan, tetapi menjaga kehormatan dan kemuliaan wanita itu sendiri, menjaga masa depannya agar penuh dengan kebaikan.

Namun Islam tidak menyusahkan lelaki maupun wanita. Dalam hal-hal yang memang jelas dan perlu, syariat membolehkan interaksi antara lelaki dan wanita. Keduanya diperbolehkan melaksanakan jual-beli, belajar-mengajar, ibadah semisal haji dan umrah, berjihad di jalan Allah dan lain sebagainya. Juga diperbolehkan bagi lelaki dan wanita berinteraksi dalam perkara yang diperbolehkan syariat, semisal medis, peradilan, perdagangan, pendidikan, akad kerja dan segala aktivitas syar'i yang memang menuntut adanya interaksi di antara lelaki dan wanita.

Islam mengharamkan aktivitas interaksi antara lelaki dan wanita yang tidak berkepentingan syar'i, seperti jalan-jalan bersama, pergi bareng ke masjid atau kajian Islam, bertamasya, nonton bioskop dan sebagainya. Aktivitas ini adalah pintu menuju kemaksiatan yang lain.

Khalwat itu bukan hanya bisa terjadi saat berdua-duaan, walau di tempat umum dan bersama-sama yang lain, tetap saja khalwat bisa terjadi dan itu juga tidak diperkenankan. Khalwat dalam bahasa Arab berarti berdua di suatu tempat dimana tidak ada orang lain. Maksud dari tidak adanya orang lain dalam hal ini mencakup:

1. Tidak ada orang lain lagi sama sekali
2. Ada orang lain dan keberadaan keduanya kelihatan, tetapi pembicaraan antara keduanya tidak dapat didengar oleh orang lain tersebut.

Secara sederhana, khalwat adalah berdua-duaan antara lelaki dan wanita yang bukan mahram.⁵ Contoh remaja Islam yang berkhalwat sering kita lihat di sekitar kita, terutama waktu malam minggu.

لا يخلون أحدكم بامرأة فإن الشيطان ثالثهما

Artinya: “Janganlah salah seorang dari kalian berkhalwat dengan seorang wanita, karena sesungguhnya setan menjadi yang ketiga di antara mereka berdua.”

(HR. Ahmad, Ibnu Hibban, At-Thabrani, dan Al-Baihaqi)⁶

Demikianlah larangan Rasulullah Saw., yang sangat tegas terhadap khalwat lelaki dan wanita yang bukan mahramnya. Sekali lagi itu hanya untuk kebaikan manusia, bukti kebaikan dan pedulinya Rasulullah Saw, terhadap umatnya.

⁵ Ibid., hlm. 44

⁶ HR. Ahmad 1/18, Ibnu Hibban [lihat Shahih Ibnu Hibban 1/436], At-Thabrani dalam Al-Mu’jam Al-Awshoth 2/184, dan Al-Baihaqi dalam sunannya 7/91. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam As-Shahihah 1/792 no. 430

C. Cinta, Definisi dan Urgensinya Dalam Islam

Cinta dalam bahasa Arab mempunyai banyak istilah, diantaranya adalah *hawa, shababah, wajd, thin, gharam, hayam, lau'ah, wuddu, jawa, syajw dan isyq*.⁷ Dari definisi-definisi tersebut dapat dipahami bahwa cinta merupakan kemampuan yang bernilai tinggi dan merupakan kenikmatan Rabbani yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, agar mereka dapat menemukan jalan cahaya, makna-makna keindahan, dan roh kehidupan.

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْبُ الْمَعَادِ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (QS. Ali Imran (3): 14)⁸

Oleh karena itu, kita tidak bisa hidup tanpa cinta, karena kita membutuhkannya seperti kebutuhan kita terhadap makanan, minuman dan tidur. Seluruhnya merupakan kebutuhan pokok hidup kita dan tuntutan-tuntutan fitrah yang

⁷ Asyraf Abdurrahman, *Cinta Antara Khayalan dan Realita*, (Jakarta: NAJLA Press, 2006), hlm. 15

⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama RI)*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 51

disematkan Allah pada manusia. Allah yang menjadikan rasa cinta antara jenis yang berlawanan, sama seperti Allah jadikan rasa cinta manusia terhadap apa pun yang diinginkan di dunia. Bahkan Allah menjadikan rasa cinta dan kasih sayang sebagai tanda bagi orang yang beriman.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak Allah Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka).” (QS. Maryam (19):96)⁹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa tanda orang yang sholeh adalah orang yang memiliki rasa kasih-sayang akibat adanya rasa cinta dalam hatinya. Islam tidak pernah mengharamkan cinta, Islam mengarahkan cinta agar ia berjalan pada koridor yang semestinya. Islam mengatur bagaimana menunaikan cinta kepada orang tua, cinta kepada saudara seiman, kepada sesama manusia, juga tentu cinta kepada lawan jenis.¹⁰ Bila kita bicara cinta di antara lawan jenis, satu-satunya jalan adalah pernikahan yang dengan semuanya cinta menjadi halal dan penuh keberkahan.

Kita memiliki suri teladan yaitu Rasulullah Saw. Tidak ada hal yang lebih menunjukkan tentang cinta daripada ucapan beliau tentang Khadijah RA, *“Sesungguhnya aku dianugerahi cintanya.”*¹¹ Sudah jelas seorang suami memberikan

⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama RI)*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 312

¹⁰ *Ibid.*, h. 23

¹¹ HR. Al-Bukhari (no. 3818) dari Muslim (no. 2435) dari Aisyah. Hadits shahih.

cintanya kepada istrinya, Rasulullah telah mencontohkannya kepada kita.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, menjelaskan ada tiga motif (sebab) yang menyebabkan seseorang jatuh cinta:

1. *Sifat orang yang dicintai dan pesona kecantikannya.*

Jika orang yang dicintai memiliki daya pesona kecantikannya, pesona itu benar-benar bisa ditangkap oleh orang yang mencintainya. Boleh jadi pesona kecantikan itu sendiri hanya biasa-biasa saja di mata orang lain, tetapi di mata orang yang mencintai, pesonanya tampak sempurna sehingga orang yang mencintai tidak melihat seorangpun yang lebih menawan dari orang yang dicintai, sebagaimana perkataan seorang penyair: “*Aku tak tahu apakah pesonanya yang memikat atau mungkin akalku yang tidak lagi ditempat.*”

2. *Perasaan terhadap orang yang mencintai terhadap orang yang dicintai*

Perasaanlah yang menguasai pikiran dan tindakan manusia untuk bisa menyukai, membenci dan sebagainya terhadap orang lain disekitar kita.

3. *Keselarasan dan kesesuaian antara yang mencintai dan dicintai.*

Faktor ketiga inilah yang menautkan jiwa di antara keduanya dan yang merupakan pemicu timbulnya cinta yang paling kuat. Hal ini karena akan condong kepada siapa yang sesuai dengannya. Sehingga, seseorang pernah berkata, “Cinta adalah cermin bagi seseorang yang sedang jatuh cinta untuk mengetahui watak dan kelemahlembutan dirinya dalam citra kekasihnya. Karena sebenarnya, ia tidak jatuh cinta kecuali terhadap dirinya sendiri. Jika cinta tumbuh karena kesesuaian dan kecocokan, maka cinta itu akan menjadi kokoh dan kuat, tidak akan sirna kecuali oleh penghambat yang lebih kuat dari penyebab cinta itu sendiri. Jika cinta dilatarbelakangi tujuan tertentu pada diri orang yang dicintai, maka cinta itu akan cepat sirna jika tujuan di balik cinta itu sirna. Sebagian dokter berkata, “Cinta adalah keterpaduan jiwa dan jiwa, karena adanya kesesuaian dan kecocokan. Jika air bercampur dengan air, maka keduanya sulit dipisahkan. Sehingga cinta antara 2 orang sudah menyatu, yang satu akan menderita karena penderitaan yang lain, yang satu ikut sakit karena yang lain sakit, tanpa disadarinya.”¹²

¹² Atho'illah, Op. Cit. hlm. 10-11

Perhatikanlah, begitu dalamnya perasaan kalbu dan begitu kokohnya kedudukannya di dalam agama kita, apalagi terkait beberapa contoh kisah di atas. Namun kini perasaan mulia ini (cinta) telah berubah dan memiliki makna yang berbeda bagi banyak manusia. Perasaan tersebut menjadi sejalan dengan panggilan keinginan dan syahwat, panggilan seksual yang murah. Sebagian orang dengan didukung oleh berbagai sarana dan informasi telah berhasil mengerdilkan perasaan ini dan mempersempit pemahamannya.

Islam melarang keras segala bentuk interaksi cinta yang tidak halal. Bukan karena apa pun, tapi karena Islam adalah agama yang memuliakan manusia dan mencegah kerusakan-kerusakan yang dapat terjadi pada manusia itu sendiri. Cinta yang tak semestinya, cinta yang tidak halal, itulah jenis cinta yang merusak.¹³ Namun, kaum muslim kini hidup dalam kungkungan masyarakat yang sebagian besar salah kaprah memahami cinta. Kita hidup dalam masyarakat yang mendewakan kepuasan badani lewat eksploitasi seksual yang mereka kira sebagai cinta.

Tidak dikenal lagi kesakralan pernikahan dan kesucian diri, apalagi kehormatan dan kemuliaan jiwa. Semua sudah berganti dengan pergaulan bebas, ada yang menyebutnya pacaran, teman tapi mesra, dibalut dalam alasan kakak-adik, teman dekat, ataupun yang lainnya.¹⁴ Apapun namanya, mereka berusaha memuaskan rasa senang kepada lawan jenis dengan cara-cara yang mereka kira Allah tiada menghisabnya.

¹³ Felix Y. Siauw, Op.Cit. hlm. 24

¹⁴ Ibid., 24

Keluarnya hubungan antara laki-laki dan perempuan dari kaidah-kaidah yang baku merupakan titik mula perubahan dalam memahami batasan-batasan hubungan ini dan mengetahui kriteria-kriteria perasaan cinta yang menaunginya.

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ. فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ, فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

Artinya: “Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian penguasa di atasnya lalu Dia memperhatikan apa yang kalian perbuat. Karenanya takutlah kalian kepada (fitnah) dunia dan takutlah kalian dari (fitnah) wanita, karena sesungguhnya fitnah pertama (yang menghancurkan) Bani Israil adalah dalam masalah wanita.” (HR. Muslim)¹⁵

Aturan Islam Sederhana, Bila memang cinta cukup datangi walinya dan menikahlah. Bila belum siap, maka persiapkan diri dahulu dalam diam yang sabar bahkan berpuasalah. Islam tidak mengenal hubungan-hubungan *pra-pernikahan* semisal pacaran dan pertunangan. Faktanya, hubungan yang seperti ini bukan malah mengenalkan antara dua insan, tapi justru malah menjerumuskan dan merusak kedua insan. Karena terjebak dalam hubungan yang belum siap untuk menikah bahkan belum jelas menikah atau tidak namun sudah saling dekat atau sudah saling memiliki perasaan cinta satu sama lain.

¹⁵ HR. Muslim (no. 2742; dari Abu Sa'id) dan Ahmad (jilid. III, h. 22) Hadits hasan.

D. Fase-Fase Terjerumusny Seseorang Ke Dalam Jaring Cinta

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ
الشَّيْطٰنِ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah (2): 168)¹⁶

Sesungguhnya setan tidak pernah putus asa untuk menggoda anak-anak Adam. Senjatanya yang paling besar adalah godaan bertahap untuk mencapai kejahatan dan kenistaan yang paling besar. Musuh nyata kita sebenarnya adalah setan yang selalu berusaha membuat kita sulit mengendalikan hawa nafsu yang berkedok cinta palsu. Fase-fase terjerumusny ke dalam cinta antara lain, yaitu:

1. Pertama, Penilaian Baik

Pemuda dapat menganggap seorang gadis itu cantik atau jelek disebabkan oleh adanya pandangan yang diharamkan. Pandangan ini memberikan banyak sifat bagi orang yang dicintai, yang biasanya tidak terdapat di dalam dirinya, yang diistilahkan dengan “bahsa mata”. Pandangan yang diharamkan merupakan delegasi yang membawa penyakit ini ke dalam hati.

¹⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama RI)*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 25

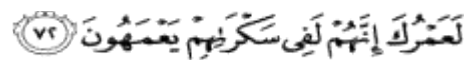
2. Kedua, Kekaguman

Fase ini merupakan hasil dari fase sebelumnya, karena hati tertambat pada hal-hal yang dilihatnya, sehingga di dalam jiwa muncul keinginan terpendam untuk berhubungan dengan orang yang dicintainya dan menikmati pembicaraan dengannya. Bahkan menghabiskan seluruh waktu untuk berbicara dengannya.

3. Ketiga, Asmara

Langkah ini merupakan akibat dari langkah sebelumnya. Disini seseorang selalu terbayang oleh wajah orang yang dicintainya. Hal ini terlihat jelas dari beberapa tanda berikut ini:

- a) Tidak mampu untuk berpisah dalam waktu lama
- b) Selalu ingin bertemu dengannya
- c) Selalu mengingatnya siang dan malam



Artinya: “(Allah berfirman), Demi umurmu (Muhammad), Sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan).” (QS. Al-Hijr (15): 72)¹⁷

Mabuk adalah kondisi yang menghalangi seseorang untuk menggunakan akalunya. Begitu juga dalam kondisi marah dan cinta.¹⁸ Sehingga tidak heran jika kita

¹⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama RI)*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 266

¹⁸ Fath Al-Bari, Jilid. XI, h. 369; Shad Al-Khatir, h. 524.

diharamkan untuk meminum yang memabukkan dan dilarang mengambil keputusan disaat sedang emosi. Jatuh cintapun bisa membuat mabuk kepayang.

Jadi, intisari dari penjelasan fase-fase diatas adalah segala perkara awalnya bermula dari pandangan yang melahirkan bisikan hati, bisikan hati melahirkan pikiran, pikiran melahirkan kehendak, dan kehendak melahirkan tekad serta perbuatan. Oleh karena itu, dikatakan bahwa sabar untuk menundukkan pandangan lebih mudah daripada sabar untuk menahan rasa sakit sesudahnya.

Namun bagaimana jika seseorang sudah terjebak cinta? Halalkah atau Haramkah? Apa yang seharusnya dilakukan bila sudah terjebak cinta ? Berikut ini kutipan beberapa Ulama dan Fukaha mengenai permasalahan cinta dan intrik-intriknya secara ringkas:

a) Cinta Halal dan Cinta Haram

Seorang ulama modern disodori pertanyaan, cinta itu halal atau haram. Ia pun menjawabnya dengan diplomatis dan brilian: Cinta yang halal ya halal, sedangkan cinta yang haram ya haram. Termasuk kategori cinta yang halal adalah jika seorang laki-laki mencintai istrinya atau tunangan pria mencintai tunangan wanitanya, begitupun sebaliknya. Sementara yang jelas-jelas haram adalah ketika seorang laki-laki mencintai seorang perempuan yang bukan istrinya, juga ketika seorang perempuan mencintai laki-laki yang bukan suaminya.

b) Naksir itu dibolehkan

Boleh-boleh saja dan tidak masalah jika seorang pemuda *naksir* atau tertarik hatinya pada seorang pemudi tanpa jalinan apapun, selama kecenderungan ini tidak ditindaklanjuti. Namun, dalam hal ini keduanya wajib menjauhkan diri dari segala hal yang tidak halal dan tidak baik, juga sabar, dan harus menghadapi perasaan ini dengan cara-cara yang telah

kami sebutkan agar kalian tidak terjerumus pada sesuatu yang makruh bahkan haram.

c) *Batas Ketertarikan Hati*

Namun jika kalian tindak lanjuti ketertarikan hati ini dengan pandangan-pandangan, surat-suratan, bincang-bincang, pertemuan, dan seterusnya, hal ini sudah haram dan tidak boleh dilanjutkan.

d) *Tingkat Keharaman Ketertarikan Hati*

Tingkat keharaman akan semakin bertambah jika keterpautan hati antar lawan jenis ditindaklanjuti dengan berdua-duaan, pegang-memegang, ciuman, atau sesuatu yang lebih dari itu. Atau jika sampai hal itu memacu masing-masing atau salah-satu pasangan untuk menyalurkan hasrat seksualnya dengan cara yang haram, misalnya dengan onani atau yang lain.

e) *Alasan Palsu Pencinta Haram*

Tidak bisa dibenarkan jika ada orang yang mengeluh dan beralasan macam-macam tentang cinta dan syahwat (demi membenarkan tindakannya). Misalnya: tekanan hasrat dan dorongan syahwat melebihi batas kemampuannya; cinta adalah masalah hati, dan hati berada dalam genggam tangan Allah dan bukan di tangan kita; atau Allah tidak membebani seseorang kecuali dalam batas kemampuannya, sementara ini sudah di luar batas kemampuan kita.¹⁹

Hal di atas merupakan ilmu para Ulama agar kita bisa mengatasi dan tidak salah menanggapi perasaan cinta yang hadir. Sesungguhnya hanya tinggal kita ikuti dan terapkan di kehidupan sehari-hari kita agar kita tidak justru terjerumus dalam cinta yang salah.

¹⁹ Hamid Al-Mu'az, *Cinta, Nafsu, dan Gairah Muda*, (Jakarta: AMZAH, 2005), hlm. 86

E. Pandangan Mata Dalam Perspektif Islam

Masyarakat kita telah dipenuhi perangkat fitnah dan media untuk memancing nafsu dan syahwat di semua tempat (kantor, rumah, jalan, tempat umum, dan semua tempat yang didiami oleh masyarakat). Semua perangkat dan media itu berlomba-lomba untuk merangsang syahwat dan menggerakkan nafsu rendah. Sehingga, orang yang berpegang pada agamanya menjadi seperti orang yang sedang memegang bara menyala, dan seperti orang asing di tengah keluarganya sendiri.

Mata adalah salah-satu nikmat Allah ciptakan untuk dipergunakan manusia bagi kepentingannya. Yakni, untuk memandang apa yang dibolehkan Allah, dan untuk mengambil pelajaran dari apa yang kita lihat. Allah juga melarang kita untuk menggunakannya dalam sesuatu yang dilarang-Nya.²⁰ Allah telah memberikan nikmat berupa mampu melihat keindahan dunia, jadi sudah seharusnya kita menggunakannya sesuai dengan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangannya.

Penglihatanmu adalah nikmat dari Allah kepadamu. Maka, janganlah engkau menggunakan nikmat itu untuk bermaksiat kepada-Nya. Pergunakanlah dengan menundukkannya dari melihat yang haram, niscaya engkau akan beruntung. Ketahuilah, tidak ada kebahagiaan, kedamaian, kelezatan, kenikmatan, dan kebaikan bagi hati kecuali dalam ketaatan kepada Allah, menjalankan perintah-perintah-Nya, dan menjauhkan diri dari yang dilarang-Nya. Hal itu terwujud jika seseorang

²⁰ Abdul Aziz Al-Ghazuli, *Menahan Pandangan Menjaga Hati*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 11-12

menempatkan Allah sebagai Tuhan dan Penciptaannya semata. Dialah sembahannya, tujuannya, dan zat yang paling dicintainya dari segala yang ada.

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي ﷺ قال : ” سبعة يظلهم الله في ظله يوم لا ظل إلا ظله ،
 إمام عادل وشاب نشأ في عبادة الله ، ورجل قلبه معلق بالمساجد ، ورجلان تحابا في الله اجتمعا عليه وتفرقا عليه ،
 ورجل دعت امرأته ذات منصب وجمال فقال إني أخاف الله . ورجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم شماله
 ما تنفق يمينه ، ورجل ذكر الله خالياً ففاضت عيناه ” متفق عليه

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, Beliau bersabda, “Tujuh golongan yang dinaungi Allâh dalam naungan-Nya pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allah, seorang yang hatinya senantiasa tertaut kepada masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita lalu dia berkata, “aku takut kepada Allah”, seorang yang bersedakah lalu dia menyembunyikannya hingga tangan kirinya tak tahu apa yang disedekahkan tangan kanannya, seseorang yang mengingat Allah dalam kesendirian lalu menetes air matanya. (HR. Bukhari)²¹

Dari hadits ini dapat kita pahami bahwa jika kita benar-benar bisa menjaga diri untuk berusaha keras menjauhi zina maka Allah menjamin surge untuk kita.

1. Hukum Memandang Menurut Syariat

Hukum dasar syariat dalam memandang secara sengaja kepada perempuan

²¹ HR. Bukhari, no. 1423 dan Muslim, no. 1031

dewasa bukan mahram adalah haram, kecuali jika hal itu dilakukan untuk suatu keperluan darurat yang dibenarkan syariat.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ
أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضَضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” Katakanlah kepada wanita yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya. Janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak darinya. Hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya. Janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau

putra-putra saudara wanita mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.' Bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."
(QS. An-Nuur (24) : 30-31)²²

Inilah perintah dari Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu agar mereka menundukkan pandangan mereka dari melihat yang diharamkan. Jika kebetulan pandangan matanya melihat kepada yang diharamkan, maka hendaknya ia segera mengalihkan pandangannya. Dalam sunnah Nabi terdapat banyak hadits yang memerintahkan untuk menundukkan pandangan, dan menghindarkan diri melepaskan pandangan mata.

لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمَخِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

Artinya: "Kepada kalian ditusuk dengan paku itu lebih baik dibandingkan tangannya menyentuh wanita yang tidak halal baginya." (HR Thabrani)²³

Hadits di atas dapat dipahami bahwa tangan yang ditusuk paku itu lebih baik

²² *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama RI)*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 353

²³ HR. ath-Thabrâni dalam *al-Mujamul Kabîr* no.486, 487 dan ar-Rûyânî dalam *Musnadnya* II/227. Hadits ini dihukumi berderajat hasan oleh al-Albani dalam *ash-Shahîhah* no. 226

daripada menyentuh yang bukan mukhrim. Lebih baik merasa sakit di dunia daripada merasa sakit di akhirat yaitu neraka.

2. Pandangan Mendadak

Jika secara tak sengaja pandangan seorang lelaki atau wanita mengenai seseorang yang bukan mahramnya, mendadak, maka hendaknya ia segera mengalihkan pandangannya. Seperti cerita ketika Nabi sedang bersabda kepada Ali bin Abi Thalib:

إِيَّا عَلِيٍّ! لَا تَتَّبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ, فَإِنَّمَا لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ.

Artinya: “Hai Ali, janganlah engkau ulangi pandangan yang pertama. Karena pandangan yang pertama dimaafkan, sedangkan pandangan yang kedua dilarang.” (HR Abu Daud)²⁴

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan terkait jika mengulangi pandangan pertama, Allah memerintahkan untuk menundukkan pandangan. Nabi Saw. Pun memberikan peringatan akan pandangan yang tak sengaja. Juga memerintahkan agar segera mengalihkan arah pandangan jika melihat pandangan yang haram dengan tanpa sengaja. Pasalnya, pandangan pertama yang tak sengaja adalah tak berdosa. Sedangkan, pandangan kedua yang merupakan pengulangan dari yang pertama, merupakan perbuatan dosa.

²⁴ HR Abu Dawud no 2149 (Kitabun Nikah), At-Tirmidzi no 2777 (Kitabul Adab), dan berkata At-Tirmidzi, Hasan Gharib. Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shohihul Jami’ no 7953

Menurut pengalaman, pandangan yang kedua makin membuat jelas godaan. Orang yang mengulang pandangannya itu mungkin melihat apa yang melebihi dugaannya, sehingga bertambahlah deritanya. Iblis menggoda dan berusaha menjerumuskannya ketika ia ingin mengulang pandangannya untuk yang kedua. Ia tidak ditolong oleh Allah untuk menghadapi godaan yang ia alami jika ia tidak mau melaksanakan perintah-perintah syariat, dan jika mengobati diri dengan yang diharamkan Allah. Pandangan mata adalah anak panah yang beracun dari iblis, maka bagaimana mungkin orang berobat darinya dengan racun pula.

Dalam situasi seperti ini, orang tersebut sedang berada dalam posisi berusaha untuk meninggalkan sesuatu yang disenangnya demi mencari keridhaan Allah, seperti yang dia klai,. Sedangkan, pada pandangan kedua, ia ingin memperjelas penglihatannya terhadap objek yang tadi ia lihat tanpa sengaja. Maka, jika ia tidak mau mengalihkan pandangannya, berarti ia sengaja mengerjakan sesuatu yang tidak diridhai Allah. Itu berarti ia sudah melanggar niatnya semula, yang ingin mencari keridhaan Allah dengan cara mengalihkan arah pandangannya dari objek yang diharamkan.

Kita harus melakukan langkah *preventif* (*preventif: tindakan yang diambil untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang tidak diinginkan di masa depan*) dalam menghadapi sesuatu yang berbahaya. Sehingga, jika terkena, akan mudah mengobatinya. Hal itu dengan cara menundukkan pandangan mata dari objek yang diharamkan, seperti yang diperintahkan syariat.

Pandangan mata itu memberi pengaruh ke dalam hati. Jika pemiliknya segera bertindak dan mengambil tindakan tegas sejak pertama kali, maka mudahlah baginya untuk mengekang hatinya. Sedangkan, jika ia mengulangi pandangannya sehingga ia menangkap gambaran yang indah dan melukiskannya dalam hatinya yang kosong serta tercetak di situ, maka terbentuklah rasa cinta. Setiap kali pandangan itu diulang-ulang, maka ia menjadi seperti air yang mengairi pohon. Sehingga, pohon cinta itu terus berkembang dan membesar, yang akhirnya merusak hati dan melalaikannya dari memikirkan tugas-tugas yang seharusnya ia jalankan. Lalu mengantarkan pemilik hati yang seperti itu kepada kesulitan dan bencana, dan menjerumuskannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan terlarang dan tercela. Juga akan membinasakan hatinya itu.

النَّظْرَةُ سَهْمٌ مَسْمُومٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ، فَمَنْ غَضَّ بَصَرَهُ عَنْ مَحَاسِنِ امْرَأَةٍ لِلَّهِ

أُورِثَ اللَّهُ قَلْبُهُ حَلَاوَةً إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ

Artinya: “Pandangan adalah panah beracun Iblis. Siapa yang meninggalkannya

karena takut kepada Allah, maka Allah akan memberikannya keimanan yang

dirasakan kenikmatannya dalam hati” (HR Hakim, Thabrani, dan Baihaqi)²⁵

Pandangan merupakan senjata setan untuk merusak iman kita. Jika seorang

²⁵ HR Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, V:313; Al-Qudha'i dalam *Musnad Asy-Syihab*, no. 292; dan Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawa*, hlm.13; dari Hudzaifah *radhiallahu 'anhu*. Juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, no. 10362 dari Ibnu Mas'ud *radhiallahu 'anhu*. Diriwayatkan pula oleh Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawa*, hlm. 140 dari Ali bin Abi Thalib *radhiallahu 'anhu*

muslim menaati Rabb-nya dan menundukkan pandangannya dari yang haram, maka ia akan mendapatkan nikmat kelezatan makrifat terhadap Allah dan kecintaan-Nya di dunia, merasakan manisnya iman di dalam hatinya, yang tidak terbandingkan kenikmatan dan kebahagiaannya.

3. Waktu Memandang Yang Dibolehkan

Memandang dibagi dalam tiga macam:

- a) *Pertama*, memandang yang diharamkan. Seperti memandang yang bukan mahramnya tanpa ada keperluan atau kepentingan yang membolehkannya memandang kepada orang itu.
- b) *Kedua*, pandangan yang disunnahkan adalah memandang kepada wanita yang ingin ia nikahi dan menurut dugaan kuatnya wanita itupun akan menerimanya.
- c) *Ketiga*, memandang yang dibolehkan. Seperti memandang tanpa sengaja kepada yang bukan mahram. Namun jika disengaja dan sengaja melihat yang kedua kalinya, maka hal itu diharamkan. Suami-Istri yang saling memandang masing-masing jelas dibolehkan dan halal. Memandang ketika meminang, Rasulullah memerintahkan orang yang ingin meminang (*khitbah*) atau menikah agar memandang calonnya.

أَنْظُرْ إِلَيْهَا، فَإِنَّهُ أَحَرَى أَنْ يُؤَدَمَ بَيْنَكُمَا

Artinya: "Lihatlah wanita tersebut, sebab hal itu lebih patut untuk melanggengkan

(cinta kasih) antara kalian berdua.” (HR. Tirmidzi)²⁶

Hadits di atas dapat dipahami bahwa kita boleh memandang calon suami-istri kita agar lebih menumbuhkan rasa cinta kasih antar keduanya. Memandang hendaknya dilakukan ketika lelaki yang memandang itu benar-benar yakin akan kawin atau menikah. Ia harus memiliki kemampuan finansial, fisik, dan kejiwaan untuk tujuan itu. Juga pihak yang ia pandang itu adalah wanita yang tepat untuk dikawini, bukan wanita kafir atau istri orang lain.

4. Perdebatan Antara Hati dan Mata

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah berkata, “karena mata adalah pelaksana, sedangkan hati adalah yang menjadi pendorong dan penuntut, maka mata mendapatkan kenikmatan melihat sedangkan hati mendapatkan kenikmatan jika terpenuhi keinginannya, dengan demikian, keduanya menjadi sekutu dalam menuruti hawa nafsu. Ketika keduanya jatuh dalam perbuatan hina dan bekerja sama dalam menuruti hawa nafsu, sehingga mendapatkan siksa, maka masing-masing saling menyalahkan.

Hati berkata kepada mata, ‘engkaulah yang menggiringku kepada kebinasaan ini dan menjerumuskanku ke dalam kerugian ini. Karena, engkau mengikuti dorongan untuk menikmati pandangan itu dan melepaskan arah pandanganmu kepada objek terlarang. Sehingga, engkau telah melanggar ajaran Ilahi. Maka, siapakah yang dicela,

²⁶ HR. at-Tirmidzi (no. 1087), an-Nasa-i (VI/69-70), ad-Darimi (II/134) dan lainnya. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani rahimahullaah dalam Shahiih Sunan Ibni Majah (no. 1511)

kecuali dia yang membidikkan temannya dengan panah beracun? Ataupun, engkau tidak tau bahwa tak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi manusia dari mata dan lidahnya?’

Mata berkata kepada hati, ‘engkau telah menzalimi aku sejak pertama dan seterusnya, dan engkau membuatku berdosa secara lahir dan batin. Padahal, aku tak lebih dari utusan yang menjalankan perintahmu dan pelaksana yang memenuhi keinginanmu. Sementara engkau adalah pihak yang berkuasa, dan kami hanyalah pasukan dan pengikut yang selalu setia. Engkau telah menggunakanku untuk memenuhi kemauanmu seperti kacung, tapi saat ini engkau malah mengancam dan mencelaku. Padahal, jika engkau memerintahkan aku untuk menutup pintuku serta menurunkan tiraiku, niscaya aku akan turuti perintahmu itu. Sehingga, aku tidak akan tenggelam dalam kubangan dosa itu.

F. Penyebab Penyimpangan Cinta

Ketika seorang pemuda mencintai seorang gadis dan sebaliknya, serta berkembangnya masalah dari sekedar menganggap cinta sebagai perasaan hati, menjadi usaha untuk memuaskan perasaan itu di dunia realita tanpa takut kepada Allah, atau teguran dari dalam hati, atau penilaian masyarakat, maka ada sebab-sebab yang mendorong hal tersebut:

1. Pengetahuan Agama Yang Minim

Manusia pada hari ini (kecuali yang dirahmati Allah) tidak mengenal makna

yang hakiki tentang ibadah dan posisi dirinya sebagai hamba Allah. Mereka menjadi 'abid (orang yang menghambakan diri) dengan fitrahnya, tetapi yang menjadi sembahannya itu berbeda-beda. Mari kita renungkan firman Allah SWT:

﴿أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا آدَمُ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾﴾

Artinya: “Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah syetan? Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu,’ dan hendaklah kamu menyembah-ku. Inilah jalan yang lurus.” (QS. Yaasiin (36): 60-61)²⁷

Jadi, seseorang bisa jadi menyembah syetan, mengikuti bisikan-bisikannya, dan tunduk pada godaan-godaannya. Namun bisa jadi sebaliknya, ia menyembah Allah, mengikuti syariat-Nya, dan tunduk pada perintah serta larangan-Nya. Jadi, hakikat ubudiyah kepada Allah adalah tunduknya setiap ucapan, perbuatan, dan perkara kita, pada ucapan, perbuatan, dan keyakinan yang dicintai Allah.

Hakikat ibadah adalah terbebasnya hati dari setiap kekuasaan selain dari kekuasaan Allah dan terbebas dari setiap hawa nafsu yang bertentangan dengan agama Allah. Tertawannya hati lebih besar akibatnya daripada tertawannya badan. Penghambaan hati itu lebih besar daripada penghambaan badan. Jadi, kebebasan yang sejati adalah kebebasan hati dan ubudiyah yang sejati adalah ubudiyah kalbu. Oleh karena itu, kita wajib menyemarakkan hati kita dengan pemahaman yang benar tentang agama kita serta penilaian yang bijak terhadap pikiran-pikiran kita.²⁸

Seandainya bila kita memahami hal itu dengan sebenar-benarnya pemahaman,

²⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama RI)*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 444

²⁸ *Ibid.*, hlm. 32

maka tidak akan ditemukan khalwat yang diharamkan, ciuman yang berdosa, pelukan yang nista, ungkapan-ungkapan yang merangsang insting, dan gerakan-gerakan yang menggugah perasaan.

2. Tidak Ada Rasa Malu Kepada Allah

Buah dari ketidaktahuan tentang agama adalah lemahnya akhlak yang lurus. Akhlak lurus yang paling tinggi adalah akhlak malu.

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ.

Artinya: “Sesungguhnya setiap agama itu memiliki akhlak, dan akhlak agama ini adalah rasa malu.” (HR Ibnu Majah, Thabrani dan Anas ra)²⁹

Rasa malu merupakan akhlak mulia yang mendorong seseorang untuk berbuat baik dan meninggalkan yang mungkar.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خَدْرِهَا.

Artinya: “Tidakkah kita mengambil teladan dari Nabi yang shalih ini? Tidakkah kita meneladani Nabi Muhammad Saw yang lebih malu daripada perawan yang (di kamarnya) sedang dipingit?” (HR Al-Bukhari dan Muslim)³⁰

²⁹ HR. Ibnu Majah (no. 4181), Ath-Thabrani (Ash-Shaghir, Jilid. I, h. 13), dan Abu Ya’la (no. 3573) dari hadits Anas RA. Al-Bushiri menilainya lemah dalam kitab Mishbah Az-Zujajah. Hadits ini memiliki jalur riwayat lain dan bukti riwayat lain yang menjadikannya shahih. Silakan baca kitab Ash-Shahihah (no. 940) karya Al-Albani rahimahullah.

³⁰ HR. Al-Bukhari (no. 3562) dan Muslim (no. 2320) dari Abu Sa’id

Tidakkah kita merenungkan perbuatan Aisyah RA ketika ia membuka jilbab di kamarnya sedangkan Nabi dimakamkan di dalam kamar itu, dan sesudah itu ayahnya (Abu Bakar Ash-Shiddiq) juga dimakamkan disana. Lalu ketika Umar dimakamkan di samping keduanya, Aisyah tidak lagi membuka aurat seperti sebelumnya, padahal ia berada di rumahnya. Mengapa? Karena rasa malu kepada almarhum Umar.³¹ Dapat dipahami, Aisyah pun menutup aurat kepada makam Umar yang ada di samping makam Rasul yang dimakamkan di rumahnya, padahal mereka sudah wafat. Tidakkah kita merenungi pesan Nabi Saw,

الْحَيَاءُ وَالْإِيمَانُ قُرْنَانَا جَمِيعًا ، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ

Artinya: “Malu dan iman senantiasa bersama. Apabila salah-satunya dicabut, maka hilanglah yang lainnya” (HR Al-Hakim)³²

Saudaraku, apabila akalmu telah hilang, syahwatmu telah menguasai dirimu, perbuatan dosa sudah dekat, dan hati telah mampu, maka ingatlah bahwa Allah bersamamu dan Dia melihatmu. Bila tidak ada orang yang menyaksikan maka ingatlah bahwa Allah bersamamu dan Dia melihatmu. Maka malulah jika sebenarnya Allah selalu melihatmu ketika melakukan lalai untuk tidak selalu mengingat Allah Swt.

³¹ HR. Ahmad (jilid. VI, h. 220) dan Abu Ya’la (no. 4962). Al-Haitsami dalam kitab Al-Mujma’ (jilid. IX, h. 32) berkata, “Hadits ini shahih, dan riwayat lain merupakan ujung dari hadits ini.” Ahmad dan Abu Ya’la juga meriwayatkan hadits serupa, dan para perawi Ahmad berstatus tsiqah. Hakim (4/7) menilainya shahih menurut syarat Al-Bukhari dan Muslim.

³² HR.al-Hâkim (I/22), ath-Thabrâni dalam al-Mu’jâmush Shaghîr (I/223), al-Mundziri dalam at-Targhîb wat Tarhîb (no. 3827), Abû Nu’aim dalam Hilyatul Auliya’ (IV/328, no. 5741), dan selainnya. Lihat Shahîh al-Jâmi’ish Shaghîr (no. 3200)

3. Tidak Adanya Teladan Yang Baik

Tidak adanya keteladanan ini merupakan faktor terpenting yang mengakibatkan tersebar luasnya fenomena ini. Hal ini sama aja dengan kasus tentang bagaimana mungkin ayah yang perokok mengharapkan anaknya agar menjauhi rokok? Bagaimana mungkin ibu yang membuka aurat merasa sedih ketika mendengar putrinya hamil diluar nikah? Dan sebagainya, Bukankah mereka menjadi ladang yang menyemaikan tanaman tersebut?

Seharusnya kita belajar meladani kisah Ustad Sayyid Quthub saat belajar di Amerika, ketika ia di datangi oleh seorang gadis yang ingin menyerahkan dirinya? Yang dilakukannya adalah justru mencercanya dan mengusirnya keluar kamar. Serta belajar meneladani Rabbi' bin Khufain (orang shalih) ketika melihat seorang wanita cantik yang menawarkan cinta kepadanya dan mengajaknya berbuat mesum? Ia justru malah menangis. Ketika wanita itu bertanya kepadanya kenapa ia menangis, ia menjawab, "Aku menangis karena kecantikanmu telah membawamu pada jalan kesesatan, sehingga kami melihat wajah yang cantik ini berada di neraka Jahanam dan telah menjadi arang yang hangus."³³

Oleh karenanya seharusnya kita berusaha mengikuti teladan yang baik atau justru seharusnya kita bisa menjadi teladan yang baik bagi orang lain. Karena tidak adanya teladan yang baik di masyarakat sama halnya tidak adanya ladang yang bagus sehingga telah membuahkan tanaman yang cacat atau generasi penerus yang terombang-ambing.

4. Pendidikan Yang Buruk, Ayah Yang Sibuk, dan Ibu Yang Lalai

Dalam realita masyarakat saat ini, banyak sekali terjadi tragedi sosial yang

³³ Ahmad Farid Aqilan, Abthal wa Mawaqif, hlm. 176-177

ujung-ujungnya dilatarbelakangi oleh kondisi keluarganya yang tidak menjalankan fungsi utamanya.³⁴ Banyak generasi Islam saat ini tidak menemukan kasih sayang dari kedua orang tua mereka dan mendapatkan pendidikan yang salah dari orang tuanya sehingga mereka memiliki sifat-sifat negatif, seperti tidak mempunyai pendirian, lemah, mudah menyerah, dan apatis.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahriim (66): 6)*³⁵

Keluarga merupakan sel vital dan hal utama yang yang membentuk tubuh masyarakat. Seandainya keluarga itu baik maka seluruh masyarakat menjadi baik. Namun apabila keluarga rusak maka masyarakat seluruhnya akan menjadi rusak. Bahkan, keluarga merupakan bangsa kecil. Tidak ada bangsa yang bijak tanpa keluarga yang lurus. Bahkan tidak akan ada manusia tanpa ada keluarga.

³⁴ Asyraf Abdurrahman, Op. Cit. hal. 38

³⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama RI)*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 560

5. Persahabatan Yang Rusak

Teman memiliki pengaruh yang signifikan pada *patner* mainnya. Ia bisa mengingatkan akan Allah sekaligus bisa menyesatkan dari ingatan kepada Allah. Ia bisa seperti penjual minyak wangi sekaligus bisa seperti peniup arang.³⁶ Maksudnya adalah pertemanan dapat menularkan akhlak baik maupun buruk. Rasulullah Saw., menegaskan agar pintar-pintar memilih teman.

الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ (أَخِيهِ) الْمُؤْمِنِ

Artinya: "Seorang mukmin cerminan dari saudaranya yang mukmin" (HR.Bukhari)³⁷

Pengalaman menunjukkan berapa banyak pemuda yang dulunya baik-baik, namun karena sering bergaul dan berteman dengan pemuda-pemuda berandalan, ia pun kemudian lambat laun menjadi menurun hingga terjungkal ke titik nadir, baik dari segi keilmuan, akhlak, maupun perilaku.³⁸ Termasuk penulis pun memiliki beberapa teman yang notabennya adalah lulusan pondok pesantren dan madrasah. Tetapi ketika sudah lama lulus atau sudah lama meninggalkan kegiatan pondok pesantren, semakin lama semakin mengalami perubahan yang jauh berbeda bila dibandingkan dengan rutinitas yang diajarkan di pondok pesantren. Nabi Saw bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

³⁶ Hamid Al-Mu'az, Cinta, Nafsu, dan Gairah Muda, (Jakarta: AMZAH, 2005), hlm. 34

³⁷ HR al-Bukhâri (al-Adabul -Mufrad no. 239) dan Abu Dâwud no. 4918 (ash-Shahîhah no. 926)

³⁸ Ibid., hlm.. 34

Artinya: “Seseorang itu mengikuti kebiasaan temannya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat (keadaan) orang yang dijadikan teman.”

(HR. Ath-Thayalisi, At-Tirmidzi, Ahmad, Al-Hakim dan Abu Hurairah) ³⁹

Persahabatan yang baik akan berdampak baik, sedangkan persahabatan yang buruk akan berdampak buruk pula. Cari dan ciptakanlah persahabatan yang baik atau dekati yang baik dan jauhi yang buruk dalam pergaulan kita.

Dalam konteks hubungan asmara, bisa kita temukan pula bahwa pertemanan juga memiliki pengaruh yang besar bagi seseorang. Teman yang berandalan akan selalu memuji-muji cewek-cewek yang kalian kenal, sembari membicarakan kecantikan dan kemolekan tubuhnya. Ia pun akan berbuat dengan segala cara untuk mendekatkan kamu dengan para cewek, bahkan ia akan rela menjadi comblang atau penghubung antara kamu dengan para cewek. Akan lebih buruk lagi jika teman yang urakan ini sampai menyeretmu pada kebiasaan-kebiasaan yang menyimpang, seperti majalah, gambar, photo, dan DVD porno. Atau bahkan membisiki kamu untuk melakukan hubungan bejat.⁴⁰

Maka kita harus pandai memilih teman yang baik serta bisa memfilter mana yang bisa kita ikuti dan mana yang harus kita hindari dalam pergaulan. Begitu juga para gadis. Ada yang mula-mula bersih dan lugu, namun karena bergaul dengan teman-teman yang kurang baik, ia pun mulai terpengaruh dengan mereka. Dipropagandakanlah kepadanya bahwa sikap istiqamah adalah bentuk kemunduran, puritanisme, dan pengidapan kompleksitas. Mereka hiasai pula jalan-jalan menuju maksiat di hadapannya seperti dandanan menor, membaaur dengan lawan jenis, pacaran, dan seterusnya, sehingga ia pun tertarik dan terjebak melakukannya.

³⁹ HR. Ath-Thayalisi (no. 2573 dari jalur Abdul bin Humaid, no. 1431), Abu daud (no. 4833), At-Tirmidzi (no. 2387), Ahmad (jilid. II, h. 303 dan 335), serta Al-Hakim (jilid. IV, h. 171) dari Abu Hurairah. Menurut At-Tirmidzi, hadits ini hasan gharib. Silakan lihat Ash-Shahihah (no. 927) karya Al-Albani.

⁴⁰ Ibid., hlm. 35

Bergaullah dengan orang-orang yang bisa mengingatkan kamu akan Allah dan membimbing kamu ke jalan yang benar dan baik. Juga yang bisa memberikan saran dan nasihat yang tulus serta yang bisa mengisi waktu luang dan kehidupan kamu dengan hal-hal yang bermanfaat. Kemudian jika jiwa kamu sedang lemah, mereka datang menyokongmu, dan jika kamu sedang terjatuh, mereka datang menyelamatkanmu.⁴¹ Oleh karena itu, wahai sobat, carilah teman yang lebih senior dari segi usia maupun pengalaman, juga yang bisa menjadi penasihat dan penyimpan rahasia sehingga bisa kamu ungkapkan rahasia-rahasiamu kepadanya, dan ia pun kemudian akan membantu memecahkan persoalan dan kemelut yang kamu hadapi.

6. Waktu Kosong Yang Membunuh

Kekosongan bagi seseorang merupakan kelalaian.⁴² Sesungguhnya jiwa manusia itu seperti kerajaan luas yang membutuhkan seorang pemimpin yang mengaturnya. Pemimpin disini adalah hati, sedangkan pasukannya adalah anggota tubuh. Pemimpin memerintahkan pasukannya untuk melakukan hal-hal yang dipikirkan dan dipercayainya, lalu pasukan bergerak untuk menjalankan perintah pemimpin. Lalu, apa yang diperintahkan hati yang kosong kepada pasukannya?⁴³ Dapat dipahami maksud dari hati yang kosong adalah tidak adanya rencana untuk melakukan sesuatu untuk tujuan yang baik selain melamun atau bermalas-malasan.

⁴¹ Hamid Al-Mu'az, Op. Cit. hlm. 36

⁴² Al-Manawi, Faith Al-Qair, jilid. II, hlm. 290

⁴³ Asyraf Abdurrahman, Op. Cit. hlm. 47

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: “Ada dua nikmat yang memperdayda banyak orang, yaitu kesehatan dan waktu luang.” (HR. Bukhari)⁴⁴

Hadits di atas dapat dipahami bahwa akibat adanya waktu luang dan badan yang sehat kita bisa melakukan apapun yang kita suka sebaliknya akan merasa bertobat bila tidak ada waktu luang apalagi sedang jatuh sakit.

Imam Asy-Syafi’i pernah bertutur: “Jika tak kau sibukkan dirimu dengan kebenaran, ia akan menyibukkanmu dengan kebatilan.” Dalam riwayat lain, “jika tak kau sibukkan ia dengan ketaatan, ia akan mensibukkanmu dengan kemaksiatan.”⁴⁵ Kekosongan waktu adalah petaka yang membahayakan. Ia merupakan bentuk penyalahgunaan nikmat waktu yang harus kita pertanggungjawabkan kelak di hari kiamat. Karena, tanpa aktivitas apapun akan berpotensi besar menjadi mangsa empuk para setan. Setan akan membisiki dan memprovokasinya untuk berbuat hal-hal yang terlarang. Generasi muda pada hari ini mengalami kekosongan yang besar pada semua tingkatan. Mari kita renungkan hal-hal berikut ini:

a) Kekosongan Akal

Apa yang ada di dalam akalmu, wahai pemuda dan pemudi? Yang ada di akalmu hanya perkara yang menyedihkan, mengiris hati, dan yang

⁴⁴ HR. Al-Bukhari (no. 6412) dari Ibnu Abbas. Hadits shahih.

⁴⁵ Nabil Hamid Al-Mu’az, Op. Cit. h. 50

membuat hati menjadi nestapa. Umar bin Khatthab berkata, *“Dasar seseorang adalah akalanya, kehormatannya adalah agamanya dan kemuliaannya adalah akhlaknya.”*⁴⁶ Akhlak adalah segalanya, suksa tanpa sikap hasilnya adalah kegagalan.

Wahai ayah yang penuh perhatian dan jujur, periksa yang ada di dalam akal anak-anakmu. Apa yang anda temukan? Yaitu berita-berita tentang model, artis, film, kehidupan aktris, nama-nama aktor dan bintang film terkenal, serta berita-berita tentang handphone, gadget dan sebagainya. Apakah ini yang mendidik akal dan meluaskan cakrawala pemahaman?

Apakah ini ilmu-ilmu yang menghiasai akal dan menjadikannya layak untuk menatap cakrawala kemajuan pada zaman sekarang? Para pemuda, pada hari ini, ketika ia mencintai, maka cinta itu berubah menjadi masalah yang dijalannya, ia tidak bisa mempersepsikan kehidupan tanpa masalah tersebut. Hal itu tidak lain karena kosong dan lemahnya akal pikiran.

b) Kekosongan Hati

Sesungguhnya hati adalah tempat iman dan hawa nafsu bertemu. Hati adalah raja bagi anggota tubuh. Seandainya hati baik maka anggota tubuh lainnya pun menjadi baik, sedangkan sebaliknya jika hati rusak maka anggota tubuh lainnya menjadi rusak. Oleh karena itu, salah seorang yang shalih

⁴⁶ Al-Mawardi, Adab Ad-Dunya wa Ad-Din, hlm. 19.

berpesan kepada anaknya, “Perhatikanlah hal-hal yang mencampuri hatimu?” yaitu pendapat, bisikan hati, bentuk, dan hawa nafsu.

Ibnu Qayyim berkata, “Hati memiliki enam tempat, tiga tempat rendah dan tiga tempat tinggi. Hati berputar di dalamnya. Tempat yang rendah adalah dunia yang menghiasinya, nafsu yang mengajaknya bicara, dan musuhnya yang menggodanya. Sedangkan tiga tempat yang tinggi adalah ilmu yang memberinya kejelasan, akal yang memimpinya, dan Tuhan yang disembahnya.”⁴⁷

Dapat dipahami bahwa kehidupan dunia bisa kita kuasai dengan ilmu, nafsu bisa dikalahkan dengan akal sehat dan musuh yang menggoda (setan) bisa kita taklukan dengan Iman kita kepada Allah Swt. Sebaliknya tanpa ilmu, akal dan iman, maka kita hanya akan menjadi manusia yang tersesat.

c) Kekosongan Jiwa

Apabila anda tidak menyibukkan jiwa dengan kebenaran, maka ia akan menyibukkanmu dengan kebatilan.

Umar bin Khatthab berkata, *“Aku benar-benar tidak suka melihat salah seorang dari kalian menganggur, baik untuk amal dunia maupun amal akhirat.”*⁴⁸ Sahabat Nabi-pun tidak suka bila ada para sahabatnya menganggur atau tidak melakukan aktifitas apapun.

“Kekosongan jiwa dan emosional memainkan perannya, disamping lagu-lagu yang kudengar dan film-film yang kutonton. Semua itu mendorongku untuk jatuh cinta. Apa yang harus kulakukan, sedangkan aku

⁴⁷ Asyraf Abdurrahman, Op. Cit. hlm. 49

⁴⁸ Abdul Fattah Abu Ghaddah, Qimah Az-Zamaan ‘Inda Al-Muslimin, (Dar Al-Qalam), hlm. 68.

punya banyak waktu yang luang? Tidak ada yang kulakukan selain berjanji bertemu dengan seorang pemuda.”⁴⁹ Banyaknya pengaruh eksternal yang justru menjadi pendorong untuk mengisi waktu luang dengan bertemu dengan seseorang yang bukan mukhirmnya atau berkhawat.

Apa yang akan Anda katakan kepada Tuhan saat engkau berdiri dihadapan-Nya dan Dia bertanya kepadamu tentang umur dan waktumu? Apa yang akan kau jawab, wahai hamba Allah? Penyia-nyiaan apa ini? Ia berjalan berlenggak-lenggok di jalanan selama berjam-jam, ngobrol di tengah malam via telepon saat orang tua lalai, bolos dari sekolah, jalan-jalan dengan pacar dan mendengar rayuan gombal, serta menghabiskan malam dengan pesta yang hingar-bingar. Apakah itu termasuk menjaga amanat waktu?

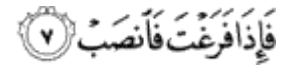
Muhammad bin Hanafiah berkata, “Tubuh kalian tidak punya harga yang pantas selain surga, maka jangan menjualnya kecuali dengan harga surga.”⁵⁰ Apakah ini waktu orang-orang yang mengharapkan Surga? Apa tanda-tandanya? Berapa waktu yang kita habiskan untuk Allah? Berapa waktu yang kita luangkan untuk menuruti godaan syetan? Berapa waktu yang kita sia-siakan untuk berbuat maksiat dan dosa ?

Selamat bagi orang yang mampu mengisi waktunya dengan kebaikan dan penyesalan bagi orang yang berniaga dengan maksiat dan dosa. Oleh karena itu,

⁴⁹ Isham Muhammad Syarif, *Al-Mu'akasat Al-Hatifiyyah min At-Tasliyyah ila Az-Zina*, (Dar Ash-Shafwah), hlm. 16

⁵⁰ Asyraf Abdurrahman, *Op. Cit.* hlm. 52-53

Islam menegaskan pentingnya dalam mengelola waktu. Allah Swt berfirman:



Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan) yang lain. (QS. Asy-Syarh (94) :7)⁵¹

Firman Allah di atas dapat dipahami bahwa pentingnya untuk mengisi waktu luang dengan hal positif dan jangan biarkan waktu hidupmu kosong kecuali untuk beristirahat setelah lelah bekerja.

7. Pengaruh-Pengaruh Eksternal

Film, sinetron, musik, dan nyanyian yang mendorong seseorang untuk berbuat hal-hal sepele, jatuh cinta, tertambat kepada seorang kekasih, dan membuka aurat (bagi wanita). Ditambah lagi, budaya Barat yang dimpor lewat sinetron, film, dan media-media lainnya yang sudah menjadi kiblat bagi remaja masa kini. Pesta-pesta di rumah ala Amerika sampai wisuda keperawanan ala jepang jadi idaman remaja. Hasilnya sudah bisa ditebak, seks bebas merajalela.⁵²

Namun, ada juga sebagian kalangan yang berkilah, bahwa menonton hanya untuk sekadar hiburan dan refreshing. Disini perlu kami ingatkan bahwa Allah Swt mencela dan mengecam Bani Israil justru karena mereka adalah “orang-orang yang suka mendengar berita bohong” bukan “orang-orang yang suka mengatakan kebohongan”. Mendengar sesuatu yang batil adalah batil, begitu juga menonton sesuatu yang haram.

⁵¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama RI)*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 596

⁵² Felix Y. Siauw, Op. Cit. hlm. 33

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Israa (17): 36)⁵³

Pancaindera adalah nikmat Allah yang harus kita pertanggungjawabkan kelak di hari kiamat: untuk apa saja kita menggunakannya. Benar sekali perkataan seorang misionaris dari Amerika yang bernama Berth Dodge, "Tampaknya Hollywood lebih mempengaruhi generasi Islam masa kini daripada pengaruh madrasah keagamaan mereka."⁵⁴ Bagaimana tidak remaja Islam menyukai film-film fantasi karya mereka namun sayangnya biasanya dibumbui dengan budaya yang tidak sesuai dengan Islam sehingga wajar saja remaja Islam banyak yang lebih tau lagu, film dan artisnya daripada ayat dan cara baca Al-Quran.

Sebuah penelitian dilakukan untuk mengkaji lima ratus film. Para peneliti itu menemukan bahwa 72% diantaranya berbicara tentang cinta, kriminal, dan seks.⁵⁵ Dalam sebuah penelitian di Amerika ditemukan bahwa 29,6% film anak-anak

⁵³ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama RI)*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 285

⁵⁴ *Al-Islam fi Nazhar Al-Gharbi*, hlm. 2.

⁵⁵ Asyraf Abdurrahman, *Op. Cit.* hlm. 55

berbicara tentang cinta dengan konsep erotisme yang keliru.⁵⁶ Adegan yang mengumbar aurat perempuan hingga sampai batas telanjang sudah tidak perlu diperbincangkan lagi. Semua ini secara bebas tayang di pertelevisian, bioskop, dan DVD di Indonesia. Siapapun bisa menontonnya. Tinggal bagaimana para orang tua menjaga anak-anaknya.

Di antara jenis media massa apalagi media elektronik yang wajib kita jauhi demi kemaslahatan diri kita sendiri di dunia dan akhirat adalah majalah/koran/tabloid yang mengumbar wanita, seks, berita kriminal dan selebritis, disusul kemudian majalah-majalah olahraga. Sajian utama majalah dan koran-koran seperti ini terfokus pada pengumbaran seksualitas, buka-bukaan, dan pemberitaan tindak kriminal secara detail sehingga justru memancing orang untuk meniru dan menggugah hasrat atau birahi.

Media pembangkit birahi lain yang merajalela di kalangan remaja dan anak-anak muda adalah poster dan foto-foto artis. Gambar-gambar sensual mereka banyak menghiasi tas, buku tulis, ruang belajar, baliho, reklame dan periklanan lainnya. Di samping tidak memandang sesuatu yang haram, mengundang birahi, dan menyebarkan kecabulan, poster, dan gambar-gambar ini juga memiliki sederet bahaya lain yang tak kalah ngerinya, sebab fenomena ini menunjukkan ketergila-gilaan, pengidolaannya, dan pengelu-eluan tokoh-tokoh selebritis yang berarti kekalahan psikologis tokoh-tokoh agama.

⁵⁶ Nashir Sulaiman Al'Umri, *Fatayat Baina At-Taghrib wa Al 'Ifaf*, hlm. 34.

Novel-novel romantis dan buku-buku seks termasuk jenis media yang harus diwaspadai. Para penulis sastra-sastra tabu telah dibayar untuk menguasai kalian. Mereka ditugaskan untuk menyeret kalian ke dalam iklim imajinasi fiktif dan cerita-cerita yang menaikkan birahi seks di dalam diri kalian. Mereka mengeksploitasi waktu kosong dan emosi kalian untuk menangkap dan menggantung kalian di langit-langit fitnah dan agitasi seksual.

Media pengumbar seks selanjutnya yang paling populer dan digemari adalah musik dan tembang yang semuanya berkulat hanya pada satu tema: cinta dan hubungan asmara. Lagu-lagu ini menjadikan cinta sebagai kehidupan dan hidup sebagai cinta, dalam pengertian yang mereka maksud. Digambarkanlah dengan detail hangatnya perjumpaan dan perihnya perpisahan disertai erangan penuh sensasi dan tarikan-tarikan napas yang memancing birahi, mengusik ketenangan, dan membuat risih, belum lagi ditambah hal-hal haram di dalam liriknya.

Barangkali ada di antara kalian yang bertanya, jika kita boikot semua media massa ini, lalu apa yang bisa kita lakukan? Disini perlu dijelaskan, ketika Islam menutup satu pintu keharaman, sebagai gantinya ia pun membuka sederet pintu kehalalan. Sebagaimana yang dikatakan sejak awal, Islam adalah agama fitrah. Ia tahu persis bahwa kita manusia, apalagi anak muda, sangat membutuhkan hiburan dan relaksasi diri. Ia pun memenuhi kebutuhan ini untuk kita dengan rambu-rambu aturan dan syarat-syarat tertentu, dan Alhamdulillah, sekarang ini telah bermunculan alternatif-alternatif seni Islam dengan kualitas lumayan untuk menggantikan lagu dan karya-karya seni lainnya. Namun, seni-seni Islami ini masih membutuhkan dorongan

dan waktu untuk pembenahan. Masih banyak lagi sarana-sarana hiburan mubah yang bisa mengisi waktumu. Memang ada acara-acara TV dan radio yang layak untuk diikuti, namun jumlahnya relatif kecil bila dibandingkan dengan program-program sensual pengumbar syahwat yang sudah seperti air bah yang terlanjur meluap kemana-mana.

8. Aurat Yang Disepelekan

Sebagian besar wanita telah menjadi sumber fitnah bagi para pemuda. Hal itu terjadi dengan beragam cara dan aksi, misalnya, terlalu centil dan dibuat-buat dalam berbicara (dibuat mendesah, atau dengan nada yang menggoda). Kail penggoda lainnya adalah sikap terlalu ramah terhadap lawan jenis seolah-olah memberi lampu hijau bagi siapa pun untuk menjalin hubungan dengannya.

Di antara sekian banyak sarana penggoda yang paling sering dikeluhkan oleh para pemuda, dan membuat mereka harus menanggung tekanan psikologis yang cukup berat adalah tampil seksi dan buka-bukaan dengan tujuan memamerkan keindahan tubuh yang justru diperintahkan Allah untuk ditutupi. Modus yang sering digunakan para gadis penggoda ini adalah menyingkap bagian kaki (dengan menggunakan rok mini), atau memakai busana *you can see* yang memperlihatkan bahu, dada, dan rambut, atau memakai busana terbuka dan sempit. Banyak wanita zaman sekarang yang memakai celana layaknya kaum pria, sambil memakai bedak atau kosmetik dan parfum, lalu tampil over dan berusaha menarik perhatian lawan jenis (atau istilah gaulnya carper: cari perhatian).⁵⁷

Padahal Islam sudah mengatur bagaimana umat Islam berpakaian baik laki-laki dan perempuan. Namun akibat kultur budaya barat yang masuk, maka yang terlihat gaul atau kerem itulah yang diikuti kaum muda termasuk remaja Islam.

⁵⁷ Nabil Hamid Al-Mu'az, Op. Cit. hlm. 25

Terkait dengan masalah bersolek (*tabarruj*), ada beberapa point penting:

a) Perintah Allah Kepada Manusia

Kesopanan dan malu (*ihtisyam*) bukankah masalah adat dan tradisi yang dapat diadopsi, ditolak dan berkembang, akan tetapi ia adalah perintah ilahi yang bersifat mengikat dan fitrah umum manusia. Buktinya, saat Adam dan Hawa melanggar perintah Allah dan tersingkaplah aurat mereka karenanya, mereka langsung malu dan bersigap menutupi aurat mereka dengan daun-daun surga.

b) Kelicikan Yahudi (*kaum kafir*)

Yahudi dan musuh-musuh Islam lainnyalah yang menyebarkan budaya vulgar (buka-bukaan) dan dadanan menor. Mereka mendongkraknya secara habis-habisan dengan berbagai *propaganda dan agitasi* yang cantik. Mereka mengampanyekan budaya vulgar itu sebagai simbol peradaban dan kemajuan, sementara jilbab dan budaya malu-malu diisukan sebagai cap keterbelakangan, dan penderita kompleksitas. Asal tahu saja, butik-butik *fashion* dunia dan pabrik-pabrik kosmetik sebagian besar, hampir semuanya adalah properti yahudi.

c) Batas Aurat

Busana wanita muslimah wajib menutupi seluruh bagian tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Ia juga mesti longgar dan tidak

sempit (meski tidak boleh pula terlalu kedodoran), berbahan tebal dan tidak tipis atau dapat tembus pandang. Jangan sampai pula busana yang dipakai menjadi sumber fitnah dan busana yang dipakai menjadi sumber fitnah dan mencolok perhatian karena warnanya yang terlalu berlebihan (*norak*). Terakhir, busana tersebut bukan termasuk mode pakaian yang identik dengan busana khas kaum pria dan wanita kafir.

d) Tidak Menyerupai Pakaian Lawan Jenis

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: «لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ
مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

*Artinya: “Nabi Telah melaknat kaum laki-laki yang berpenampilan seperti wanita dan wanita yang berpenampilan seperti wanita dan wanita yang berpenampilan laki-laki.” (HR. Bukhari dan Ibnu Abbas ra.)*⁵⁸

Dapat dipahami bahwa hadits diatas sangat tegas bahwa kita sebagai manusia tidak boleh merubah qodratnya sebagai laki-laki ataupun sebagai perempuan, yakni yang laki-laki maka jadilah laki-laki bukan yang tampak seperti perempuan dan sebaliknya yang perempuan jadilah perempuan bukan yang tampak seperti laki-laki.

⁵⁸ HR. Al-Bukhâri, no. 5885; Abu Dawud, no. 4097; Tirmidzi, no. 2991

e) Peringatan Nabi Saw

Nabi Saw telah memperingatkan kamu dan menjelaskan akibat ngeri yang harus ditanggung jika sampai melanggarnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَّاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٍ، رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنْ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Artinya: “Ada dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat:

kaum yang memegang cambuk layaknya ekor sapi dan memukulnya ke orang-orang. Dan wanita-wanita yang berbusana namun telanjang, kecentilan, melenggak-lenggok (sewaktu berjalan), dan kepala mereka seperti punuk unta. Wanita - wanita ini tidak akan masuk surga, maupun sekedar merasakan wanginya, padahal wanginya (surga) bisa dirasa dari jarak sekian-sekian.” (HR. Muslim)⁵⁹

“Berbusana namun telanjang” berarti si wanita memakai busana yang menutupi sebagian auratnya dan mempertontonkan bagian tubuh yang lain, atau memakai busana yang tidak bisa dianggap menutupi tubuh, seperti berbusana ketat atau sempit atau tipis.

⁵⁹ Muslim (no. 2128); Ahmad dalam Musnad-nya (II/356, 440); Ibnu Hibbân (no. 7418-at-Ta’liqâtul Hisân); Al-Baihaqi (II/234) dan dalam Syu’abul Îmân (no. 4972 dan 7414); Al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah (no. 2578); (Lihat Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah (no. 1326)

Sementara, “*kecentilan*” berarti menunjuk-nunjukkan sikap manja dalam berbicara dan bersikap kepada orang lain, dengan tujuan untuk memancing fitnah dan gairarh. Sedangkan “*lenggak-lenggok*” berarti berjalan dengan gaya peragawati di atas *catwalk* atau dengan gaya yang jauh dari ketaatan kepada Allah. “*Kepala mereka seperti punuk unta*” berarti mereka bergaya macam-macam dalam menyisir rambut hingga tampak seperti punuk unta. Hadits ini memiliki beragam versi penafsiran dan itu adalah salah-satunya.

f) Dosa Para Penggoda

Hukuman di atas jelas sangat berat dan ekstreme (tidak akan masuk surga walau untuk sekadar mencium wanginya sekalipun), karena memang dosa yang dilakukan wanita-wanita itu berlapis-lapis. Pertama, mereka berdosa karena karena melanggar perintah Allah dalam berbusana dan berhijab. Kemudian mereka berdosa lagi karena telah menggoda dan merangsang gairh laki-laki di sekitarnya. Dosa kesekian mereka adalah memamerkan kevulgaran dan menarik orang lain untuk meniru mereka.

g) Bukan Muslim Jika Tidak Totalitas

Islam adalah totalitas integral yang tidak bisa dipisah-pisah. Tidak bisa jika kamu mengaku muslim hanya dengan menjalankan shalat, puasa, atau

mengucapkan dua kalimat syahadat saja, kemudian kamu serahkan kendali diri kamu dalam masalah busana pada selain Allah sehingga mereka bebas mengontrol dan menjadikan kamu sebagai boneka penggoda dan pemancing fitnah. Atau kemudian kamu serahkan setir diri kamu pada hawa nafsu.

h) Menjaga Aurat Luar dan Dalam

Berbusana tertutup dan malu-malu bukanlah persoalan formal semata atau sekadar menutup tubuh secara lahiriah, akan tetapi lebih dari itu, ia adalah 'iffah dan malu di dalam diri yang mengaktualisasikan pengaruh-pengaruhnya dalam penampilan dan perilaku.

Jika wanita pesolek yang berdandan menor tervonis melakukan dosa dan kesalahan berlapis-lapis, maka gadis berjilbab namun berakhlak dan berperilaku buruk sama saja dengan wanita tersebut, sebab ia telah mencederai keteladanan (yang disandangnya) dan mencemarkan citra kesalehan dan ketaatan beragama. Lebih lanjut, keberadaan wanita-wanita model ini juga tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk tidak berjilbab, akan tetapi ia mesti berusaha konsisten dalam berjilbab, luar dan dalam.

i) Godaan-Godaan Modern

Hati-hati dengan godaan bertahap dalam memakai busana sebagaimana yang diperagakan oleh wanita-wanita zaman sekarang. Ini adalah perbuatan yang keji. Misalnya, alih-alih memakai hijab (jilbab lebar),

ia malah menggantinya dengan jilbab modis (dengan alasan toh ia juga bisa berfungsi sama seperti hijab), kemudian ia ganti jilbab pendek ini dengan kerudung/sal, lantas ia angkat rok hingga lutut dan ia singkap bagian dadanya.

Mungkin, iblis juga akan membisiki kamu, pertama-tama untuk memakai celana longgar dan blus panjang (dengan propaganda celana tersebut tidak menunjukkan lekuk tubuh dan sama seperti rok). Kemudian, jika kamu sudah terjebak, lambat laun kamu akan menggantinya dengan celana ketat dan blus pendek.

Bisikan lain yang sering dilontarkan remaja putri untuk menjustifikasi pemakaian celana oleh kaum wanita adalah bahwa celana tersebut mereka pakai untuk formalitas kerja. Lagi pula, menurut mereka, celana justru lebih menjamin tidak akan tersingkapnya kaki wanita saat naik kendaraan umum. Wanita malang ini rupanya tidak sadar bahwa celana yang ia pakai merupakan aksi penonjolan langsung lekuk-lekuk tubuh.

Waspadailah kekalahan mental di hadapan propaganda-propaganda busuk berupaya merendahkan sikap malu-malu dan wanita pemalu sembari mencitrakan mereka dengan gambaran yang minor dan parodis. Sambil berupaya mencitrakan budaya bersolek dan wanita pesolek sebagai model keteladanan, kecantikan, keberadaban, kepribadian yang istimewa, dan seterusnya.

j) Godaan Dari Laki-Laki

Jujur, sebagian pemuda kerap menjadi fitnah bagi para gadis dengan penampilan-penampilan *parlente* dan *over acting* mereka dalam berpakaian, gaya pangkas rambut, lengkap dengan aksesoris kacamata hitam mereka, sambil memamerkan properti yang mereka miliki seperti mobil, telepon genggam, dan lain-lain.

Hindarilah juga segala tindakan yang mengarah pada kebancian atau menyerupai wanita, atau yang menunjukkan perasaan rendah atau malah yang menunjukkan perasaan angkuh dan *keblinger*, atau yang membuat orang lain iri hati karena tidak bisa memiliki apa yang kalian miliki, ataupun yang bisa membuat para gadis *matre* kecantol dan tertarik pada kalian.⁶⁰ Laki-laki jangan seperti perempuan dan jangan menjadi perempuan (transgender) yang membuat wanita merasa kalah sebagai wanita asli dan jangan membuat wanita tertarik padamu karena harta yang kamu miliki.

9. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas yang dimaksud adalah tidak punya aturan yang disertai dengan kepercayaan berlebihan terhadap pria atau wanita, sehingga mereka bebas melakukan apa saja tanpa ada ikatan, kontrol, dan pertanyaan. Biang penyulut birahi seksual lainnya yang paling berbahaya adalah pergaulan campur antarlain jenis yang sudah menjadi pemandangan umum di sekolah-sekolah, kampus, perkantoran, dan di segala sektor kehidupan publik.

⁶⁰ Nabil Hamid Al-Mu'az, Op. Cit. hlm. 25-32

Beberapa rekan-rekan cewek yang menjadi responden juga menyatakan bahwa pergaulan lawan jenis merupakan salah-satu biang penyebab yang menimbulkan problem-problem seksual dan tekanan-tekanan psikologis bagi mereka, juga mengejutkan hasrat dan tidak mengarahkannya sebagaimana anggapan para pengusung pergaulan bebas. Islam telah melarang pembauran lawan jenis hingga dalam peribadahan sekalipun yang paling sakral, yaitu shalat.

Sepelekan, adalah pergaulan antara kerabat yang non-muhrim. Nabi Saw., telah memperingatkan praktik tersebut dalam sabdanya: *“Janganlah kalian menemui wanita (yang sedang di rumah sendirian tanpa suami)”*. Seorang laki-laki bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana jika ipar (kerabat istri atau suami).” Beliau menjawab: *“Ipar adalah Kematian.”* Disini Rasulullah Saw., memvonis praktik pergaulan lawan jenis di antara kerabat sebagai sinyal bahaya yang bisa menyeret pada kebinasaan, sebagaimana yang sering kita lihat di gardu listrik: “Awat Bahaya Tegangan Tinggi! Bisa Menyebabkan Kematian!”.⁶¹

Tidak diragukan lagi bahwa pembauran antara laki-laki dengan perempuan secara terus-menerus tanpa aturan dan batasan, seperti yang kita saksikan di berbagai cafe dan kampus, banyak mengakibatkan kejahatan. Ingat, kita tidak boleh terkecoh dengan ucapan yang mengatakan bahwa pergaulan tersebut tidak terjadi antara dua orang, melainkan beramai-ramai. Perkumpulan tersebut akan memunculkan banyak pasangan. Inilah sebuah bahaya dan merupakan sebuah kemungkaran yang besar. Jika kita terpaksa atau secara kebetulan harus membaur dengan lawan jenis, kita harus menghilangkan kesempatan para pengusik untuk mengeksploitasi dan melancarkan provokasi sembari menjaga diri dari pengaruh-pengaruh psikologis dan fisik yang diakibatkannya.

⁶¹ Nabil Hamid Al-Mu’az, Op. Cit. hlm. 22

Islam membolehkan wanita untuk belajar dan keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, namun dengan syarat dan tata krama yang wajib dipegang teguh. Cegah dan redamlah sebisa mungkin pengaruh-pengaruh pergaulan campur di dalam kampus, di jalan, dan di kendaraan umum. Jika kebetulan harus berbaur dengan lawan jenis atau bertukar kepentingan, berusahalah untuk tidak berdesak-desakkan dengan lawan jenis dan jangan malah mencari kesempatan dalam kesempitan.

10. Konsumsi Makanan dan Minuman Yang Berlebihan

Sayyidah Aisyah ra. Pernah menjelaskan bahwa konsumsi makanan dan minuman yang berlebihan dapat merangsang gairah seks. Ia menuturkan: *“Bencana pertama yang terjadi di tengah umat ini sepeninggal Nabinya adalah kekenyangan. Sebab ketika perut suatu kaum kekenyangan, maka badan mereka akan kegemukan, lalu hati mereka pun melemah dan syahwat mereka naik tak terkendali.”*⁶² Jadi, jagalah keseimbangan dalam mengonsumsi makanan dan minuman sehingga kalian bisa meminimalisir tekanan gairah seksual pada diri kalian dan mematahkan ketegangan syahwat. Lebih dari itu, perilaku seimbang ini juga merupakan aktualisasi perintah agama untuk tidak berlebih-lebihan.

Para dokter menyarankan sebagai berikut:

- a) Perbanyak intensitas mandi air dingin pada waktu cuaca panas
- b) Intensifkan aktivitas olahraga dan senam fisik

⁶² Dilansir oleh Al-Mundziri dalam At-Tarhib wa At-Tarhib.

- c) Jangan tidur telentang atau tengkurap, akan tetapi usahakan posisi tidur mengikuti sunah, yaitu tidur dengan posisi menyamping ke kanan
- d) Ubah posisi tempat tidur kamu dan lakukan gerak badan jika merasa desakan syahwat semakin menguat
- e) Jangan *kekenyangan*
- f) Jauhi makanan-makanan yang mengandung bumbu rempah-rempah, dan jangan terlalu banyak mengonsumsi zat gula dan daging-daging merah.\
- g) Kurangi sebisa mungkin konsumsi makanan atau minuman perangsang emosi yang dimubahkan seperti kopi atau teh
- h) Konsumsi makanan-makanan pereda syahwat yang bisa membuat kamu santai, misalnya kakao dan minuman-minuman yang mengandung zat penguap seperti peppermint, jahe, dan minuman ronde.⁶³

Dari saran dokter diatas dapat kita pahami bahwa dari pola hidup sehat dapat membuat kita bisa mengendalikan hawa nafsu agar kita terhindar dari perbuatan maksiat.

G. Pacaran Menurut Pandangan Islam

Tema konsep pacaran dalam Islam, tentu mengundang berbagai versi pertanyaan yang setidaknya menimbulkan rasa keingintahuan setiap yang membacanya, pertanyaan itu dapat saja diungkapkan, “benarkah islam memiliki

⁶³ Nabil Hamid Al-Mu’az, Op. Cit. hlm. 32-33

konsep berpacaran atau benarkah ajaran islam terkandung didalamnya aturan pacaran?”

Tema seperti tersebut di atas, tidak bermaksud hendak mengatakan bahwa Islam mengatur secara implisit dan eksplisit tentang “pacaran”. Sesungguhnya konsep tersebut hendak mengarahkan kaum muslimin kepada aturan yang semestinya dilakukan bagi kehidupan sehari-hari.

Istilah pacaran sebenarnya tidak dikenal dalam Islam. Untuk istilah hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan pranikah, Islam mengenalkan istilah “khitbah (meminang)”.⁶⁴ Khitbah (meminang) yaitu pihak laki-laki mengajukan lamaran terhadap pihak wanita, dalam khitbah boleh melihat wanita itu secara teliti. Ketika seorang laki-laki menyukai seorang perempuan, maka ia harus mengkhitbahnya dengan maksud akan menikahnya pada waktu dekat. Selama masa khitbah, keduanya harus menjaga agar jangan sampai melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Islam, seperti berduan, memperbincangkan aurat, menyentuh, menyium, memandang dengan nafsu, dan melakukan hubungan selayaknya suami istri.

Ada perbedaan yang mencolok antara pacaran dengan khitbah. Pacaran tidak berkaitan dengan perencanaan pernikahan, sedangkan khitbah merupakan tahapan untuk menuju pernikahan. Persamaannya keduanya merupakan hubungan percintaan antara dua insan berlainan jenis yang tidak dalam ikatan perkawinan.

Dari sisi persamaannya, sebenarnya hampir tidak ada perbedaan antara

⁶⁴ Jefri Al-Bukhori, Op. Cit. hlm. 12

pacaran dan khitbah. Keduanya akan terkait dengan bagaimana orang mempraktikannya. Jika selama masa khitbah pergaulan antara laki-laki dan perempuan melanggar batas-batas yang telah ditentukan Islam, maka itupun haram. Demikian juga pacaran, jika orang dalam berpacaran melakukan hal-hal yang dilarang oleh islam, maka hal itu haram.

Menurut Dr. H. Abd. Rahman Ghazaly dalam bukunya “Fiqh Munakahat” menjelaskan bahwa khitbah (melamar) merupakan pendahuluan perkawinan, disyari’atkan sebelum ada ikatan suami-istri dengan tujuan agar waktu memasuki perkawinan didasarkan kepada penelitian dan pengetahuan serta kesadaran masing-masing pihak.

Adapun perempuan yang boleh dipinang adalah yang memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Tidak dalam pinangan orang lain
2. Pada waktu dipinang tidak ada penghalang syar’i yang melarang dilangsungkannya pernikahan.
3. Perempuan itu tidak dalam masa iddah karena talaq raj’i.
4. Apabila perempuan dalam masa iddah karena talaq ba’‘in, hendaklah meminang dengan cara sirry (tidak terang-terangan).⁶⁵

Dalam Islam, melihat perempuan yang akan dipinang itu diperbolehkan selama dalam batas-batas tertentu, berdasarkan sabda Nabi Saw :

⁶⁵ Abdul Rahman Ghazaly, Fiqh Munakahat, (Jakarta, Kencana, 2006), hlm. 74

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَخْطُبُ أَحَدُكُمْ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al-A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shalla Allahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah salah seorang dari kalian melamar pinangan saudaranya". (HR. Malik)⁶⁶

Hadits di atas dapat dipahami bahwa kita tidak boleh melamar orang yang sudah dalam masa pinangan orang lain. Kita harus melamar orang yang tidak sedang masa pinangan. Oleh karenanya sebelum melamar kita harus mengetahui dulu orang yang akan kita lamar sedang dalam masa pinangan orang atau tidak.

Banyak orang yang keliru memahami konsep khitbah. Pada prinsipnya khitbah tidak merubah ketentuan yang sebelumnya dilarang oleh syara' menyangkut komunikasi antara lawan jenis. Khitbah hanyalah proses menentukan pilihan calon istri atau suami, bukan aqad nikah, dan belum mengubah status keduanya menjadi hubungan halal, selain tidak boleh di khitbah oleh orang lain. Maka, dalam proses khitbah tetap haram berdua-duaan tanpa ditemani *mahram*-nya, saling berpandangan dan bernesraan, bergandengan tangan, jalan-jalan bersama tanpa mahram dan hal yang menyangkut komunikasi lawan jenis.⁶⁷ Setelah khitbah-pun, tetap harus saling terjaga sampai hari akad pun tiba, barulah halal sebagai suami-istri.

⁶⁶ HR. Malik No. 964

⁶⁷ Abu Al-Ghifari, Op. Cit. hlm. 72

Allah telah menjadikan rasa cinta dalam diri manusia baik pada laki-laki maupun perempuan. Dengan adanya rasa cinta, manusia bisa hidup berpasangan. Adanya pernikahan tentu harus didahului rasa cinta.⁶⁸ Namun manusia harus mampu mengendalikan rasa cinta tersebut agar bisa sesuai dengan Islam dan tidak melanggar larangan Islam yaitu pernikahan bukan pacaran sebelum pernikahan.

⁶⁸ Jefri Al-Bukhori, Op. Cit. hlm. 12-13

BAB IV

ANALISIS PERSPEKTIF ISLAM

TENTANG PENDIDIKAN PACARAN SERTA RASA KETERTARIKAN

TERHADAP LAWAN JENIS

A. Perspektif Islam Tentang Pendidikan Pacaran

Istilah pacaran menjadi salah-satu istilah yang sangat dikenal di kalangan anak muda. Bahkan pacaran tidak hanya terkenal, tetapi juga dipraktikan, sehingga anak muda dan pacaran menjadi sesuatu yang sulit dipisahkan. Hampir setiap hari dengan mudah kita menemukan muda-mudi yang memadu kasih, terutama khususnya pada malam minggu.

Menurut Dr. Zakir Abdul Karim Naik dalam video youtube yang diupload oleh channel lampu Islam, pada dasarnya pacaran atau cinta-cintaan sebelum pernikahan terjadi akibat pelanggaran dari aturan Islam tentang hukum hijab (penghalang) yang dilakukan oleh wanita dan pria. Hijab bukan berarti pakaian yang menutupi aurat saja, melainkan pakaian yang harus longgar, tidak menyolok perhatian, tidak menarik perhatian lawan jenis, tidak berpakaian seperti non-muslim. Selain pakaian, hijab juga tentang cara berbicara, cara berjalan, cara berperilaku, cara berpikir (tidak berpikir negative), cara berjalan, semua ini termasuk dalam berhijab. Jadi jika aturan hijab dilanggar maka akan menimbulkan rasa jatuh cinta. Lebih

penting mencintai orang yang kamu nikahi daripada menikahi orang yang kamu cintai.

Jika ternyata melanggar aturan hijab namun tidak merasakan apa-apa, artinya seseorang tersebut tidak normal atau ada sesuatu yang salah pada dirinya dan perlu berkonsultasi kepada psikiater. Jika kita mengikuti prinsip Islami, menundukkan pandangan, berbicara seperlunya, maka itu tidak akan menimbulkan rasa jatuh cinta. Sebaliknya jika kita terus saling berbicara, berjabat tangan, menyentuh, dan sebagainya, maka sudah pasti akan menimbulkan rasa jatuh cinta. Sebenarnya, tidak ada rasa cinta sebelum pernikahan antar lawan jenis, karena rasa cinta itu sesungguhnya hanyalah hawa nafsu yang sulit dikendalikan antar lawan jenis. Oleh karenanya kita harus mengikuti aturan hukum hijab supaya dapat mengendalikan hawa nafsu dengan sebaik-baiknya.

Permasalahan besar yang terjadi sekarang adalah fenomena pacaran. Berdasarkan sejarah, awalnya kata pacaran itu sebenarnya bermakna positif dan sesuai dengan syar'i atau sesuai dengan ajaran Islam. Budaya pacaran awalnya terdapat pada budaya melayu. Secara etimologi, pacaran ternyata berasal dari kata pacar (daun pacar), dalam bahasa bugis dikenal dengan nama "pacci". Dahulu dalam masyarakat Melayu khususnya, ada budaya memakaikan pacar air (masyarakat Melayu biasa menyebutnya inai) pada dua orang muda-mudi yang "ketahuan" saling tertarik satu sama lain oleh keluarganya.

Jadi ketika seorang perjaka menyukai seorang gadis untuk menikahinya. Biasanya sang pemuda mengirimkan "sinyal atau isyarat" atas ketertarikannya

dengan mengirim “tim atau utusan” pembaca pantun untuk dibacakan kepada sang gadis pujaannya. Nah, utusan tadi akan berpantun tepat di depan halaman rumah sang gadis.

Jika sang gadis menyambut pantun sang pemuda dan keduanya ingin meneruskan hubungan mereka maka orang tua keduanya memberikan pacar air (inai) di tangan keduanya. Inai tersebut sebagai tanda bahwa keduanya telah memiliki hubungan atau sudah dipinang. Gadis tersebut kemudian dipingit. Dipingit artinya sang gadis tidak boleh keluar rumah, kemana-mana atau tidak boleh bertemu dengan calon pengantin pria dalam waktu tertentu. Sang gadis dipingit untuk diajarkan oleh ibunya selama tiga bulan untuk mempelajari ilmu berumah tangga, menjadi calon istri yang sholehah dan membawa kebaikan bagi calon suaminya.

Inai atau pacar yang ada di tangan kedua calon pasangan akan hilang selama kurang-lebih tiga bulan dan selama itulah sang pemuda mempersiapkan segala kebutuhan untuk melamar sang gadis. Jika sampai inai di tangan mereka hilang dan belum juga ada lamaran atau konfirmasi lebih lanjut tentang hubungannya, maka si gadis berhak untuk memutuskan hubungan tersebut dan membuka pinangan laki-laki lain. Jangan membayangkan selama tiga bulan tersebut berpacaran seperti pacaran layaknya anak zaman sekarang. Mereka sangat terjaga sebelum pernikahan terjadi.

Hanya saja saat ini istilah pacaran itu berkembang terlihat seperti menyimpang dari budaya aslinya dan terkadang keluar dari syar’i yakni ada yang menjadi berkonotasi negatif. Seperti mudahnya saling bersentuhan antar lawan jenis yang belum mukhrim, karena cinta-cintaan pada yang bukan makhram sebelum akad

menjadi jalan setan menggoda untuk berusaha mendekat-dekatkan agar melakukan maksiat.

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, karena sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan jalan yang buruk” (QS. Al-Israa: 32)¹

Sudah jelas dan tegas jangan lakukan, mendekatipun dilarang. Artinya segala sarana-sarana dan perbuatan-perbuatan yang bisa menyebabkan perbuatan mendekati zina pun dilarang seperti fasilitas sms-an, chating-chatingan, kirim foto, telponan, video call antara lawan jenis yang berlebihan atau yang tidak seperlunya, itu merupakan perbuatan yang mendekati zina. Namun bila mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang mengarahkan perbuatan zina, maka boleh-boleh saja. Jika merasa menimbulkan syahwat maka segeralah mengucap istighfar dan segera mengingat Allah agar benar-benar terhindar dari perbuatan dosa dari mendekati zina.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلَاحِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan (bukan setengah-sentengah), dan jangan kamu mengikuti langkah-

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama RI), (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 285*

langkah syaitan Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah (2) : 208)²

Larangannya adalah jangan menuruti langkah-langkah setan bukan jangan menuruti setan. Cara setan menyesatkan manusia adalah dengan cara tidak langsung atau pelan-pelan. Berawal dari pandangan biasa, lama-lama pertemuan yang semakin sering, lalu pengenalan, mengobrol, tukar nomor handphone, janji, ketemuan, jalan bareng, bertatapan, bersentuhan dan seterusnya hingga akhirnya melakukan perbuatan zina. Begitulah cara setan menyesatkan manusia tidak langsung menyuruh melakukan zina melainkan hal-hal kecil sebelum melakukan zina dengan alasan sekedar pendekatan.

النَّظْرَةُ سَهْمٌ مَسْمُومٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ، فَمَنْ غَضَّ بَصَرَهُ عَنْ مَحَاسِنِ امْرَأَةٍ لَهِ اللهُ أَوْ رَثَ اللهُ قَلْبَهُ حَلَاوَةٌ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ

Artinya: “Pandangan adalah panah beracun Iblis. Siapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka Allah akan memberikannya keimanan yang dirasakan kenikmatannya dalam hati” (HR Hakim, Thabrani, dan Baihaqi)³

Menebarkan pandangan mata menyimpan banyak masalah serius di dunia dan akhirat. Sebab ia merupakan jalan terlapang untuk membangun perasaan dan membangkitkan gairah. Sehingga tidak aneh jika iblis pun kemudian

² Ibid., Hlm. 32

³ HR Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, V:313; Al-Qudha'i dalam *Musnad Asy-Syihab*, no. 292; dan Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawa*, hlm.13; dari Hudzaifah *radhiallahu 'anhu*. Juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, no. 10362 dari Ibnu Mas'ud *radhiallahu 'anhu*. Diriwayatkan pula oleh Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawa*, hlm. 140 dari Ali bin Abi Thalib *radhiallahu 'anhu*

menggunakannya sebagai senjata paling berbahaya di antara sederet senjata ampuhnya. Tatapan misalnya, adalah ambang pertama untuk menjalin hubungan asmara (pacaran).⁴ Bahkan kita sangat mengenal istilah "jatuh cinta pada pandangan pertama", padahal ini hanya nafsu semata akibat pandangan yang bukan haknya.

Banyak yang berpacaran dengan alasan agar dapat lebih saling mengenal satu-sama lain sebelum mantap menuju ke jenjang pernikahan. Padahal banyak juga yang menjadikan pacaran sebagai ajang untuk melampiaskan hasrat terhadap lawan jenis walaupun tidak semua orang yang pacaran. Namun sebenarnya pacaran tidak menjamin 100% bahwa kita bisa mengenal dengan baik karakter dari calon suami atau istri kita di masa depan. Orang yang berpacaran biasanya hanya akan menampilkan sisi baiknya saja kepada sang pacar bahkan berpura-pura baik dan penuh perhatian sampai mendapatkan apa yang diinginkan. Setelah apa yang diinginkan telah didapatkan maka karakternya pun akan berubah, baru akan menunjukkan sifat dan sikap yang aslinya.

Ikutilah cara apa yang diajarkan Islam tentang bagaimana mengenal seseorang lawan jenis yang kita sukai, bila kita menyukai lawan jenis datangilah walinya atau orang tuanya. Berbicara dengan orang tuanya, tanya bagaimana baik-buruknya anaknya yang kita suka, kelebihan dan kekurangannya, cerita hidupnya sampai harapan mantu yang diidamkan orang tuanya. Dengan begitu sudah pasti kita akan mengenal baik orang yang kita sukai dan orang tuanya pun yang berhak menerima

⁴ Nabil Hamid Al-Mu'az, *Cinta Nafsu dan Gairah Muda*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 45 - 46

atau menolak maksud baik kita menyukainya anaknya, karena hanya orang tualah yang paling tau seperti apa anaknya dan orang tua jugalah yang paling paham siapa yang pantas menjadi calon suami atau istri dari anaknya. Seorang ayah pasti sangat mengerti calon suami yang baik bagi anak perempuannya karena dia adalah laki-laki yang tidak mungkin dimengerti oleh perempuan bagaimana menjadi seorang laki-laki dan seorang ibu juga pasti mengerti calon istri yang baik bagi anak laki-laknya karena dia adalah perempuan juga yang tidak mungkin dimengerti oleh laki-laki bagaimana menjadi seorang perempuan.

Menurut Ustad Adi Hidayat, LC., MA dalam video youtubnya yang diupload oleh haziq mengatakan pacaran bukanlah cinta melainkan pacaran itu bentuk dari hawa nafsu yang gagal dikendalikan atau hawa nafsu yang tak terkontrol atau secara ilmiah disebut sebagai libido seksual yang belum terkontrol dengan baik. Tidak ada cinta antar lawan jenis sebelum pernikahan dalam Islam kecuali hawa nafsu semata.

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمِهِ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ
وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Maka pernahkan kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan-Nya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengarannya dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah

(membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.” (QS. Al-Jaatsiyah (45) : 23) ⁵

Menurut Ustad Abdul Somad, LC., MA dalam channel youtubenya UAS TV, ada dua cara untuk mengendalikan Libido Seksual, yaitu:

1. Berpuasa, menahan segala hawa nafsu dari fajar hingga terbenamnya matahari
2. Berolahraga, membuat sehat jasmani dan rohani. Olahraga yang dilakukan Rasul yaitu: berenang, berkuda dan memanah.

Hukum mencintai sebelum pernikahan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: jika kecintaan timbul dengan sebab yang tidak ada bahayanya maka pelakunya tidak tercela. Maksudnya adalah jika kita menyukai seorang lawan jenis namun kita bisa menahannya atau mengendalikannya dengan cara tidak melakukan apapun seperti berkomunikasi yang tidak penting, berkhawat, bersentuhan dan lain-lain melainkan hanya sekedar menyembunyikan perasaan dalam hati saja maka itu tidak apa-apa atau tidak berdosa, karena bisa menghindari diri dari perbuatan-perbuatan yang mendekati zina. Berbeda dengan pacaran karena pacaran tidak menahan atau menyembunyikan perasaan melainkan terang-terangan saling menyukai satu-sama lain maka hal ini dapat menyebabkan bahaya perbuatan mendekati zina bagi keduanya.

Menurut Ustad Abdul Somad, LC., MA dalam channel youtubenya UAS TV, ada enam cara agar bisa menghindari pacaran:

1. Menundukkan pandangan

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama RI)*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 501

2. Senyuman yang tidak berlebihan
3. Salam atau tegur sapa seperlunya
4. Obrolan atau bicara seperlunya
5. Tidak memberi janji
6. Tidak melakukan pertemuan berkhawat

Rasa cinta atau suka-sukaan antar lawan jenis tercipta akibat adanya interaksi berlebihan dari komunikasi yang tidak seperlunya atau diluar kepentingan yang dibicarakan. Kita dapat menghindari pacaran bila kita dapat mengendalikan enam cara diatas yaitu dengan menjaga pandangan, senyuman, tegur sapa, bicara, tidak member janji dan tidak melakukan pertemuan yang berkhawat.

Jika penggunaan istilah pacaran saat ini kembali diterapkan seperti pacaran pada budaya melayu zaman dahulu maka itu sangat baik dan tidak menimbulkan dampak negatif seperti penyimpangan budaya pacaran yang telah berkembang saat ini yang sebagian disalah gunakan tidak sesuai syariat Islam. Bahkan budaya melayu tentang pacaran atau budaya menggunakan daun pacar terhadap pasangan muda-mudi yang diketahui saling memiliki ketertarikan itu sama halnya dengan menjalankan proses ta'aruf.

Dalam Islam, tidak dikenal istilah pacaran, yang ada adalah ta'aruf.⁶ Istilah ta'aruf diambil dari bahasa Arab, yaitu berasal dari kata 'arafa, ya'rifu atau ta'aarafa-yata'aarafu yang artinya kenal, mengenal, atau mengenali. Arti istilah

⁶ Elfaira Shaifiyah, *La Tahzan For True Love Muslimah*, (Yogyakarta: Araska, 2017), hlm. 33

ta'aruf sangat luas yang bermakna silaturahmi namun ta'aruf yang dimaksud disini adalah proses saling mengenal antara dua orang lawan jenis yang ingin menikah. Jika di antara mereka berdua ada kecocokan maka bisa berlanjut ke jenjang pernikahan tapi jika tidak maka prosespun berhenti dan tidak berlanjut.

Langkah-langkah ta'aruf:

1. Pihak laki-laki mencari keterangan tentang biografi, karakter, sifat, akhlak dan lain-lain tentang wanita yang ingin dipinang melalui seseorang yang mengenal baik tentangnya demi kepentingan pernikahan. Bias juga dengan cara meminta keterangan langsung kepada wanita itu sendiri namun melalui perantara seseorang diantaranya. Demikian pula dengan pihak wanita yang berkepentingan untuk mengenal laki-laki yang berkeinginan meminang dapat menempuh cara yang sama.
2. Setelah menemukan kecocokan dan sebelum khitbah (tunangan), bagi laki-laki disunnahkan melihat wanita yang ingin ia nikahi. Hal ini karena bermodalkan informasi saja terkadang tidak cukup, karena kondisi seseorang atau kecantikan seseorang itu relatif. Bias saja cantik menurut mata seseorang, namun tidak cantik menurutnya.

Saat seorang laki-laki ingin melihat wanita yang ingin ia khitbah, terdapat rambu-rambu *nazhar* (melihat) yang telah dijelaskan oleh Syekh Utsman Rahimahullah, sebagai berikut:

1. Tidak berkhawat (berdua-duaan) harus ditemani wali wanita.
2. Hendaknya memandangnya dengan tanpa syahwat, karena tujuan dari melihat calon istri adalah untuk mengetahui kondisinya bukan untuk menikmatinya
3. Hendak ia memiliki prasangka kuat bahwa sang wanita akan menerima lamarannya.
4. Hendaknya ia memandang kepada apa yang diperbolehkan seperti wajah, telapak tangan dan kaki.
5. Hendaknya ia benar-benar bertekad untuk serius melamar sang wanita. Jika ia hanya ingin berputar-putar melihat-lihat para wanita satu per satu, maka hal ini tidak diperbolehkan.
6. Hendaknya sang wanita tidak bertaburuj, memakai wangi-wangian atau memakai sarana-sarana kecantikan yang lainnya.

Jika laki-laki dan wanita tersebut merasakan kecocokan dan merasa siap untuk menikah setelah proses ta'aruf, maka disegerakanlah untuk membicarakan persiapan pernikahan dengan cara bertemunya keluarga laki-laki dan keluarga wanita. Apa yang diajarkan Islam yaitu ta'aruf sebagai pra-nikah maka sama dengan budaya melayu tentang pacaran pada zaman dahulu yaitu sama-sama disegerakan menikah dan sama-

sama melalui perantara atau diketahui oleh keluarga yaitu saling memiliki ketertarikan diantaranya dan tidak adanya perilaku menyimpang seperti apa yang terjadi di zaman sekarang tentang aktifitas pacaran seperti berkhawat, bersentuhan dan lain-lain.

Perbedaan antara ta'aruf sebagai pra-nikah dengan budaya melayu tentang pacaran zaman dahulu adalah pada ta'aruf boleh mengkhitbah (tunangan) dan tidak ada simbol hubungan seperti yang ada pada budaya pacaran dahulu dengan memberikan daun pacar air pada keduanya sebagai simbol jika sedang dalam masa pinangan.

Persamaan antara ta'aruf dengan budaya pacaran zaman melayu dulu:

1. Sama-sama bertekad untuk menikah
2. Sama-sama diketahui keluarga masing-masing
3. Sama-sama menjauhi aktifitas berkhawat
4. Sama-sama melalui perantara
5. Sama-sama sesuai dengan syariat Islam

Perbedaan antara ta'aruf dengan budaya pacaran zaman melayu dulu:

1. Pacaran zaman melayu dulu adanya simbol pinangan yaitu dengan memberi daun pacar air atau inai sebagai tanda sudah dipinang agar tidak ada orang yang berusaha merebut salah-satu calon pasangan sedangkan

ta'aruf tidak ada atau tidak perlu adanya simbo atau tanda jika sedang masa ta'aruf.

2. Pacaran zaman melayu dulu sang gadis dipingit terlebih dahulu selama tiga bulan, sedangkan pada ta'aruf tidak ada masa pingit.

Sedangkan pacaran pada masa kini berbeda dengan pacaran pada zaman dulu apalagi dengan metode ta'aruf karena pacaran di zaman sekarang banyak jenisnya bila dilihat dari substansinya tergantung siapa dan bagaimana menjalaninya. Sepasang individu yang berpacaran dikatakan berpacaran bila sudah ada proses mengungkapkan perasaan (dalam bahasa gaul dikenal dengan istilah nembak) yang menyatakan suka, sayang atau cinta pada lawan jenis dan menginginkan status pacaran. Setelah itu barulah jenis pacaran akan muncul, ada yang pacarannya memang segera menikah, ada yang pacarannya baru merencanakan, ada yang pacaran buat senang-senang saja belum memikirkan pernikahan dan lain-lain. Hingga ada juga sebagian yang pacarannya menyebabkan perbuatan zina.

**Perbedaan Pacaran Zaman Dahulu
dengan Pacaran Zaman Sekarang**

Pacaran Zaman Dahulu <i>(Budaya Melayu)</i>	Pacaran Zaman Sekarang
1. Diketahui keluarga masing-masing. Jika diketahui oleh keluarga masing-masing sejak awal saling menyukai maka disegerakan masuk dalam proses peminangan dan pemingitan.	1. Diketahui ataupun tidak diketahui oleh keluarga masing-masing tidak langsung diharuskan masuk masa peminangan.
2. Ada simbol peminangan yaitu dengan diberikannya inai atau daun pacar pada kedua tangan laki-laki dan perempuan sebagai symbol atau tanda telah dipinang.	2. Tidak ada simbol seperti memberi daun pacar. Hubungan pacaran tersebut bukan bermakna simbol peminangan melainkan hanya sekedar atas dasar saling suka tetapi belum tentu akan menikah pada akhirnya.
3. Dalam masa peminangan (tiga	3. Dalam Masa pacaran diisi dengan

<p>bulan) laki-laki harus membuktikan dan mempersiapkan lamaran pernikahan. Sedangkan wanita dipingit atau tidak boleh bertemu calon laki-laki karena sedang dibimbing ibunya untuk belajar mempersiapkan diri sebagai seorang calon istri yang dapat mengurus rumah tangga hingga hari pernikahan tiba atau masa peminangan berakhir dengan tanda inai atau pacar sudah hilang.</p>	<p>kegiatan selalu bersama (berkhalwat) seperti jalan bersama, nonton bioskop, makan-makan, pegangan tangan dan lain-lain yang tujuannya hanya sekedar ingin bersenang-senang berdua saja dan alasan agar bisa lebih mengenal satu-sama lain.</p>
<p>4. Ada masa waktu peminangan. Selama masa peminangan tiga bulan, orang lain tidak boleh merebut atau mengganggu calon pasangan. jika masa peminangan selama tiga bulan telah habis dengan tanda inai atau daun pacar</p>	<p>4. Tidak ada masa waktu atau batas waktu pacaran. Semuanya tergantung bagaimana persiapan pasangan yang menjalani pacaran tersebut. Karena pacaran zaman sekarang banyak dijalani ketika masih usia sekolah atau masih di</p>

telah hilang dan laki-laki gagal mempersiapkan lamaran dan pernikahan maka sang wanita boleh memutuskan untuk member kesempatan pada lelaki yang sama atau lelaki yang lain.	bawah umur. Biasanya pacaran belum tentu memikirkan pernikahan.
--	---

Pacaran yang mengarah pada pergaulan bebas, perkelahian antar teman, dan kerusakan-kerusakan moral lainnya, tentunya dilarang oleh agama.⁷ Jika pacaran yang dimaksud adalah budaya pacaran melayu seperti zaman dahulu, maka boleh saja karena sesuai syariat Islam, namun bila pacaran yang dimaksud adalah pacaran yang terjadi di zaman sekarang maka hukumnya tergantung substansinya seperti apa karena pacaran zaman sekarang banyak yang berbeda dari pacaran pada zaman melayu.

B. Rasa Ketertarikan Terhadap Lawan Jenis

Sesungguhnya cinta atau rasa ketertarikan terhadap lawan jenis itu fitrah, tiada yang salah karena cinta adalah anugerah. Allah menurunkan cinta agar dua insan dapat bersama dalam satu bahtera asa. Cinta adalah pemberian Allah dan

⁷ Muhammad Asror Yusuf, *Bercinta Karena Allah*, (Jakarta Selatan: PT Kawan Pustaka, 2008), hlm. 58

karunia-Nya. Allah menanamkan rasa cinta pada jiwa kita sebagai bentuk dari rasa cinta-Nya kepada kita agar kita berpikir tentang-Nya.

Islam tidak pernah mengharamkan cinta, Islam mengarahkan cinta agar ia berjalan pada koridor yang semestinya. Islam mengatur bagaimana menunaikan cinta kepada orang tua, cinta kepada saudara seiman, kepada sesama manusia, juga tentu cinta kepada lawan jenis. Cinta di antara lawan jenis, satu-satunya jalan adalah pernikahan yang dengan semuanya cinta jadi halal dan penuh keberkahan.⁸ Agar semua yang kita lakukan selalu berada dalam lindungan dan diberkahi oleh Allah SWT. Aamiin Ya Robbal'alamiin.

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: “Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barang siapa yang belum mampu, Maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa dapat menekan syahwatnya” (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi)⁹

Islam telah mengajarkan bagi siapa yang sudah mampu maka menikahlah dan bagi yang belum mampu maka berpuasalah. Hadits tersebut mengajarkan agar kaum

⁸ Felix Y. Siauw, *Op. Cit.* hlm. 23

⁹ HR. Al-Bukhari (no. 5066) kitab an-Nikaah, Muslim (no. 1402) kitab an-Nikaah, dan at-Tirmidzi (no. 1087) kitab an-Nikaah

laki-laki untuk cepatlah mempersiapkan diri baik secara lahir dan batin sekaligus memantaskan diri sebagai Imam atau kepala keluarga kelak untuk membina rumah tangga agar menjadi sakinah, mawadah dan warahmah.

Jadi bagi kaum laki-laki fokuslah terlebih dahulu menjadi orang yang siap menikah agar bisa menggantikan posisi seorang ayah dari seorang gadis sebagai seorang suaminya. Jika seorang laki-laki sudah siap menikah atau menjadi calon suami, maka sesungguhnya laki-laki tinggal memilih wanita yang ingin dia nikahi dengan cara mendatangi wali atau orang tua sang wanita untuk meminang anak gadisnya. Bagi seorang wanita pun bisa memilih laki-laki untuk minta dinikahi olehnya bukan sekedar menunggu saja, seperti kisah Rasul dengan Siti Khadijah.

Cara islam menyatukan sepasang kekasih tanpa pacaran sebelum pernikahan adalah dengan ta'aruf. Ta'aruf memiliki makna asli sebagai sebuah persiapan untuk menikah. Dengan definisi tersebut, sesuai dengan berlangsungnya proses yang menjadikan Khadijah dan Muhammad siap untuk menikah melalui proses ta'aruf. Mengikuti jejak Rosul dalam berta'aruf, maka ta'aruf dibagi sebagai berikut:

1. Ta'aruf Pasif

Ta'aruf Pasif ini dilakukan tanpa melakukan interaksi langsung dan salah satu pihak hanya mendengar mengenai pihak yang lain. Pada kisah Nabi dan istrinya, Khadijah mulai menyimpan rasa pada Muhammad karena mendengar kabar mengenai kemuliaan akhlak yang beliau miliki. Dan pada saat itu, masyarakat Makkah sedang ramai membicarakan Muhammad bin

Abdullah, yang tak lain adalah seorang pemuda yang bisa menjaga kejujuran dan keluhuran hati, sementara pada saat itu para pemuda lain pada umumnya suka berfoya-foya.

Dari hal itu, Khadijah jelas saja menyukai Muhammad bukan lantaran ketampanan atau pun kekayaannya, karena ia juga belum pernah bertemu apalagi melihatnya.

2. Ta'aruf Aktif

Khadijah menyaksikan sendiri kemuliaan akhlak Muhammad melalui perbincangan dalam tatap muka langsung. Pada mulanya, ketertarikan Khadijah kepada Muhammad bukanlah dalam rangka kepentingan asmara, melainkan untuk kepentingan bisnis.

Kita tahu, Khadijah ialah seorang pengusaha kaya pada saat itu. Dan Khadijah pun memanggil Muhammad dan mengajaknya berbincang-bincang mengenai perdagangan yang sangat dikuasai oleh Muhammad yang tak lain adalah pemuda miskin saat itu. Dengan melakukan perbincangan seperti ini, Khadijah bisa mulai mengecek apakah benar bahwa Muhammad berakhlak mulia.

3. Tanazhur atau Ta'aruf Interaktif

Khadijah dan Muhammad menjalin kerja sama pengembangan bisnis perdagangannya. Melalui perbincangan tersebut, Khadijah kemudian bisa

mengambil kesimpulan dan menganggap bahwa Muhammad adalah sosok yang ia butuhkan untuk berdagang ke negeri Syam. Muhammad pun menerima tugas itu dengan senang hati. Melalui interaksi seperti ini, Khadijah dapat melakukan pengujian terhadap Muhammad sebelum benar-benar yakin bahwa Muhammad memang berakhlak mulia.

4. Ta'aruf Langsung

Pada saat itu, seorang Khadijah mengalami sendiri indahnya menjalin kebersamaan dengan Muhammad yang berakhlak mulia. Sepulangnya Muhammad dari negeri Syam, Khadijah menerima laporan langsung dari beliau mengenai tugas berdagang yang ia jalani. Khadijah sangat gembira dan terlihat antusias sekali menyimak laporan dari Muhammad. Secara demikian, tumbuhlah rasa cintanya kepada beliau dan dari hari ke hari, cinta Khadijah semakin mendalam pada pemuda yang usianya jauh lebih muda darinya itu.

5. Ta'aruf Berjaring

Jenis atau tahapan ta'aruf ini adalah saat Khadijah memanfaatkan jaringan untuk memperlancar interaksinya dengan Muhammad. Maisarah ialah orang kepercayaan Khadijah yang menyertai Muhammad berdagang ke Syam pada saat itu. Ia pun menceritakan pengalaman-pengalaman yang ditemuinya selama perjalanan. Laporan-laporannya mengenai kemuliaan

Muhammad menjadikan Khadijah semakin berhasrat untuk menjadi istri beliau.

6. Ta'aruf Bermedia

Khadijah mengerahkan seorang perantara untuk memper lancar hubungannya dengan Muhammad. Dalam tradisi Arab ketika itu, bila seorang perempuan kaya mendatangi seorang pemuda untuk meminta menikahnya, maka itu akan dipandang memalukan. Untuk menyiasatnya, Khadijah pun mengutus Nafisah, seorang kepercayaan lainnya, untuk membujuk Muhammad supaya mau melamar dirinya. Sungguh Khadijah wanita jenius, ia tahu siapa orang yang tepat untuk diserahkan urusan ini. Kecerdasan Nafisah menjaga martabat Khadijah sebagai wanita dan membesarkan hati Muhammad sebagai pria, Perhatikan bagaimana cara Nafisah berdialog dengan Rasulullah:

- **Nafisah:** Wahai Muhammad, sekarang engkau telah mejadi pemuda terhormat, terpandang dan dewasa, namun mengapa engkau belum juga menikah?
- **Muhammad:** Aku tidak memiliki apa-apa untuk menikah.

Dari sini Nafisah tahu, ternyata Rasulullah juga tertarik menikah.

- **Nafisah:** Jika aku pilihkan untukmu seorang wanita, maka apakah kamu mau menerimanya?
- **Muhammad:** Siapakah dia?
- **Nafisah:** Sungguh tidak ada wanita lain pantas bersanding denganmu kecuali Khadijah. Dia cantik, dia dermawan, dia baik, dia punya status sosial yang bagus seperti kamu, dan kalian berdua sangat serasi.
- **Muhammad:** Lalu bagaimana mungkin aku menikah dengan Khadijah, aku tidak mempunyai mahar.
- **Nafisah:** Itu biar saya yang atur.

Betapa berkelasnya perkataan sahabat Khadijah. Ucapannya sama sekali tidak menjatuhkan derajat Khadijah sebagai wanita dan Nabi Muhammad sebagai pemuda. Benar-benar sebagai perantara yang bijak bagi keduanya.

7. Khitbah

Pada akhirnya Muhammad melamar Khadijah untuk menjadi istri beliau. Di depan keluarga Khadijah, Muhammad melamarnya. Dengan maharnya 20 ekor unta, lamaran pun diterima. Usia Muhammad saat itu 25 tahun, sedangkan Khadijah 40 tahun.

Beberapa cara Ta'aruf Siti Khodijah dengan Nabi Muhammad di atas patut kita teladani, dari awal sampai khitbah sangat terjaga hubungan beliau bersama Siti Khadijah. Semoga kita bisa menerapkannya. Kisah di atas mengajarkan bagaimana seorang wanita yang mencintai laki-laki bukan karena ketampanan atau materi, melainkan karena kemuliaan akhlak yang dimiliki laki-laki yang ia sukai dan ingin dinikahi olehnya. Sedangkan bagi laki-laki, kisah tersebut mengajarkan untuk mempersiapkan diri minimal mampu memberi mahar kepada wanita yang dicintai untuk menikahinya, jika belum mampu maka berpuasalah. Sesungguhnya pernikahan menyelamatkanmu dari perbuatan zina.

Jadi, bila merasa jatuh cinta terhadap lawan jenis namun belum siap atau belum mampu untuk menikah maka berpuasalah. Namun bila merasa jatuh cinta terhadap lawan jenis dan sudah siap dan sudah mampu maka menikahlah. Bagi laki-laki yang jatuh cinta datangilah wali wanitanya sedangkan bagi wanita yang jatuh cinta utuslah seorang sebagai wali yang mendatangi laki-laki untuk memintanya melamar sang wanita tersebut. Jadi tidak harus laki-laki yang harus memulai dan memilih siapa yang ingin dinikahi olehnya tetapi wanita-pun bisa memilih laki-laki yang dia suka namun dengan cara mengutus atau mengirim seseorang sebagai penghubung atau perantara untuk melamar laki-laki sebagai jodoh wanita tersebut persis apa yang dicontohkan oleh Rasul dan Khadijah.

Adapun kriteria perantara terbaik adalah idealnya orang tua, namun bila ternyata orang tua belum bisa menjadi perantara maka pilihlah perantara yang

menurut kita bijak dan berpengalaman.¹⁰ Demi terhindarnya perbuatan berkhawat walaupun bertujuan ingin menuju lamaran menikah.

Beberapa hal yang seyogianya dimiliki sebagai perantara:

1. Sudah Menikah
2. Amanah dan Dapat Dipercaya
3. Adil
4. Ikhlas menemani
5. Memiliki akhlak yang baik
6. Mengenal kepribadian kita

Menemukan jodoh memang banyak ceritanya dan memang tidak mudah karena kita tidak boleh salah memilih demi terwujudnya keluarga yang sakinah, mawadah dan warahmah serta memiliki anak-anak yang sholeh dan sholehah, apalagi setiap anak ada nama ‘bin’ atau ‘binti’ yang tidak akan pernah bisa hilang dan berubah, kelak ada pertanggungjawabannya di akhirat. Terakhir, yang paling penting niatkan semuanya hanya untuk menunaikan ibadah menikah sebagai penyempurna iman kepada Allah semata.

¹⁰ Ahmad Tahtawi, *Kalo Cinta, Dilamar Aja!!*, (Yogyakarta : Araska, 2017), hlm. 62

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada dasarnya pacaran merupakan suatu bentuk pergaulan antar lawan jenis yang memiliki tujuan tertentu. Selama bisa menghindari dan mengendalikan diri dari perbuatan zina maka tidak apa-apa. Namun memang alangkah lebih baiknya bila menjauhi segala perbuatan yang dapat mendekati perbuatan zina.

Islam tidak mengenal pacaran dalam percintaan, melainkan Islam menggunakan metode ta'aruf dan khitbah dalam percintaan. Pacaran yang dilakukan pada budaya melayu zaman dahulu pun sesuai dengan norma-norma Islam antara laki-laki dan perempuan serta memiliki tujuan yang baik yaitu bertujuan untuk menikah. Sedangkan pacaran masa kini tergantung substansinya, yaitu bergantung individunya dan bagaimana aktivitas dalam pacarannya.

Islam mengajarkan, bila seseorang tertarik dengan lawan jenis namun belum mampu atau siap untuk menikah maka berpuasalah dan bila sudah mampu dan siap maka bersegeralah menikah dengan beberapa cara, yaitu:

1. Memantaskan diri lebih dulu, laki-laki siap menjadi imam dan siap menafkahi lahir-batin, sedangkan wanita harus mempersiapkan diri untuk siap mematuhi suami

2. Bila laki-laki tertarik pada seorang wanita, maka datang walinya untuk melamar putrinya dan bila wanita tertarik pada seorang laki-laki maka utuslah seorang perantara untuk menyampaikan niat dari wanita yang ingin dinikahi oleh laki-laki tersebut

B. Saran

Hati-hati bagi yang berpacaran, tetap jaga aurat, jaga kemaluan serta patuhi hijab agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang mendekati zina. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengawasi dan membimbing pergaulan anaknya, terutama bagi orang tua yang memiliki anak perempuan. Orang tua harus sangat menjaga anaknya agar tidak salah bergaul dengan lawan jenisnya. Bila dirasa anaknya diketahui sedang menyukai lawan jenisnya dan dirasa telah mampu dan siap untuk menikah, maka segerakanlah menikah dengan cara sebelumnya minta dipertemukan dengan orang yang disukai oleh anaknya. Lebih baik segera menikah agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang mendekati zina.

C. Penutup

Alhamdulillah penulis ucapkan atas Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat, hidayah-Nya, serta Nikmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari betul masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini, semua disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis, oleh sebab itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini kedepan.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik moril maupun materi, hingga terselesainya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca umumnya, semoga Allah SWT melindungi kita semua, Aamiin Yarobbal'alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponogoro.
- Abuddin Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Atho' Illah. 2016. *Selamat Tinggal Pacaran Selamat Datang di Pelaminan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Nabil Hamid Al-Mu'az. 2006. *Cinta Nafsu dan Gairah Muda*. Jakarta: Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyyah.
- Jefri Al-Bukhari. 2006. *Sekuntum Mawar Untuk Remaja*. Al-Mawardi.
- Asyraf Abdurrahman. 2006. *Cinta Antara Khayalan dan Realita(Pandangan Islam dan Solusinya)*. Jakarta: Najla Press.
- Abdul Aziz Al-Ghazuli. 2005. *Menahan Pandangan Menjaga Hati*. Jakarta: Gema Insani.
- Felix Y. Siau. 2015. *Udah Putusin Aja*. Jakarta: Alfathh Press.
- Elfaira Shaifiyah. 2017. *La Tahzan For True Love Muslimah*. Yogyakarta: Araska.
- Ahmad Tahtawi. 2014. *Kalo Cinta, Dilamar Aja!!*. Surakarta: Selaksa Publishing.
- Anshorie Fahmie. 2006. *Buruan Nikahin Gue*. Jakarta Selatan: Al-Mawardi.
- Robi Afrizan Saputra. 2015 *Maafkan Tuhan, Saya Pernah Pacaran (Bersedih, Menangislah, Menyessallah)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Ahmad Masrul.. 2015. *Pacaran No Way! Why?*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Tere Liye. 2016. *Hujan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Asma Nadia. 2010. *Sakinah Bersamamu*. Depok: Asma Nadia Publishing House.

- Cahyadi Takariawan. 2003. *Di Jalan Dakwah Aku Menikah*. Yogyakarta: Talenta Yogyakarta.
- Mestika Zed. 2004. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nazar Bakry. *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisha Chuang. 2005. *Pacaran Islami? Siapa Takut!*. Tangerang: Qultummedia.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad Said Musri. 2003. *Panduan Praktis Dalam Bergaul*. Jakarta: Iqra.
- Husni Adham Jarror. 1994. *Bercinta Dan Bersaudara Karena Allah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad Shodiq Mustika. 2007. *Istikharah Cinta Cara Cerdas Mendapatkan Jodoh Ideal*. Tangerang: Qultummedia.
- Muhammad Rasyid Al-Uwaid. 2004. *Agar Kau Semakin Dicinta San Disayang*. Yogyakarta: Sajadah Press.
- Muhammad Iqbal Al-Haetami. 2004. *Married By Accident*. Tangerang: Qultummedia.
- Muhammad Ahmad Abdul Jawwad. 2006. *Kiat Meraih Hati Dan Pikiran Pasangan Hidup*. Jakarta: Amzah.
- Abu Muhammad Jamal Ismail. 2007. *Bertemu Bidadari di Surga*. Depok: Gema Insani.
- Aisha Chuang dan Muhammad Shodiq. 2005. *Cinta Doank? Gak Cukup Dong!*. Tangerang: Qultummedia.
- Abdul Mujib. 2002. *Risalah Cinta Meletakkan Puja Pada Puji*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

- Husni Adham Jarar. 2004. *Cinta dan Persaudaraan*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.
- Miftah Faridl. 2004. *Komunikasi Cinta Mas'uliyah*. Bandung: MQ Publishing.
- Aida Ahmad dan Umami K. Miqdar. 2014. *Ya Rabb, Aku Galau*. Jakarta: Erlangga.
- Abu Umar Abdillah. 2007. *Wanita Surga Akankah Mendapat Bidadara?*. Klaten: Wafa Press.
- Shalih bin Ibrahim Al-Buhaili. 2014. *Untukmu Para Muslimah Kupas Tuntas Nasihat Seputar Permasalahan Wanita*. Solo: Tiga Serangkai.
- Zainab Al-Ghazali. 2000. *Problematisasi Muda Mudi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Elfaira Shaifiyah. 2017. *La Tahzan For True Love Muslimah Percayalah Cinta Sejati Pasti Datang Menghampirimu*. Yogyakarta: Araska.
- Muhammad Bukhori. 1994. *Hubungan Seks Menurut Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamhari Ismatu Ropi. 2003. *Cinta Perempuan Dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Ar-Rahman. 2016. *Muslimah Teladan Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Emir, Imprint dari Penerbit Erlangga.
- Mohammad Asror Yusuf. 2004. *Bercinta Karena Allah Menjalin Hubungan dengan Lawan Jenis Mengikuti Ajaran Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Ibnul Qayyim Al-Jauziyah. 2003. *Penawar Hati Yang Sakit*. Jakarta: Gema Insani.
- Nabil Hamid Al-Mu'az. 2005. *Cinta, Nafsu, dan Gairah Muda*. Jakarta: Amzah.
- Ali Ahmad bin Umar. 2014. *Saat Cinta Menjaga*. Jakarta: Nashirunssunnah.
- Ummu Lathifah. 2015. *Cahaya Hikmah Meraih Cinta Allah dan Cinta Manusia*. Bekasi: Sukses Publishing.

M. Lili Nur Aulia. 2008. *Indahnya Bercinta Sesuai Syari'ah*. Jakarta: Tarbawi Press.

Muhammad Muhyidin. 2006. *Nabi Aja Kagak Nikah Dini*. Yogyakarta: Diva Press.

Muhammad Arifin Ilham. *Menikahlah Denganku Atas Nama Cinta Ilahi*.
Tangerang: Agromedia Pustaka.

Aisha Chuang dan Muhammad Shodiq Mustika. 2005. *Gaul Gaya Rasul Cara Nabi & Para Sahabatnya Bergaul Sehingga Sukses*. Tangerang: Qultummedia.

Ahmad Tahtawi. 2014. *Kalo Cinta, Dilamar Aja*. Surakarta: Selaksa Publishing.

Shalahuddin Sultan. 2005. *Keistimewaan Wanita Atas Pria*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Felix Y. Siauww 2014. *Yuk Berhijab!*. Jakarta: Alfath Press

Samiyah Manisi. 2010. *Cara Rasulullah SAW Memperlakukan Wanita*. Kediri: CV Azhar Risalah.

Muhammad Fauzil Adhim. 2000. *Saatnya Untuk Menikah*. Jakarta: Gema Insani.

Anshorie Fahmie. 2006. *Buruan Nikahin Gue Indahnya Merajut Tali Kasih di Bawah Naungan Ilahi*. Jakarta: Pustaka Al-Mawardi.

Deni Sutan Bahtiar. 2017. *Penuhi Rumah Dengan Cinta*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.

A'idh Al-Qarni. 2004. *Rahasia Wanita Paling Bahagia di Dunia*. Surabaya: CV. Fitrah Mandiri Sejahtera.

Adil Fathi Abdullah. 2007. *Rahasia Wanita Idaman*. Jakarta: Qultummedia.

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/10/13/oxpvku396-bolehkan-berpacaran-dalam-islam>

<https://sumbercenel.com/pacaran-dalam-islam/>

<https://www.islampos.com/pacaran-islami-adakah-54102/>

<https://www.hipwee.com/narasi/apa-hukum-pacaran-menurut-islam-jangan-takut-islam-itu-indah-yuk-pacaran-yang-islami-saja/>

<https://www.hidayatullah.com/none/read/2016/05/31/95610/tak-ada-istilah-pacaran-islami.html>

<https://rumaysho.com/165-cinta-bukanlah-disalurkan-lewat-pacaran.html>

<https://muslim.or.id/20116-menyual-pacaran-islami.html>

<https://konsultasisyariah.com/26465-cara-pacaran-islami.html>

<https://alhiyrah.com/adab-akhlak/siapa-bilang-pacaran-haram/>

<http://wahdah.or.id/pacaran-dalam-islam-boleh-asal/>

<https://dalamislam.com/akhlak/larangan/pacaran-dalam-islam>

<https://konsultasisyariah.com/26465-cara-pacaran-islami.html>

<https://islamedia.web.id/blog/2017/05/03/hukum-pacaran-dalam-islam/>

<https://aslibumiayu.net/711-pacaran-dalam-kacamata-islam.html>

<https://www.curhatmuslimah.com/hukum-pacaran-dalam-islam-adakah-dalil-yang-melarang/>

<http://duniajilbabindonesia.blogspot.com/2014/11/pacaran-yang-baik-menurut-agama-islam.html>

<https://www.youtube.com/watch?v=dXuMqlUOvbc>

<https://www.youtube.com/watch?v=4YLMiekCEQk>

https://www.youtube.com/watch?v=kv6zEeiGf_0&t=1s

<https://www.youtube.com/watch?v=e8iAsIK3km8&t=4s>

<https://www.youtube.com/watch?v=UDLTqyKDSHY>

<https://www.youtube.com/watch?v=mYCq1cHwwic>

<https://www.instagram.com/edymavioso/>



**DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung telp (0721) 703260

KARTU KONSULTASI


Nama : Edy Hermawan
NPM : 1111010216
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2011
Judul : Pacaran Dalam Perspektif Islam
Pembimbing I : Drs. Risgiyanto, M.Pd
Pembimbing II : Drs. Mukti SY., M.Ag

No.	Tanggal Konsultasi	Yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing	
			Pemb I	Pemb II
1.	23 – Juni – 2016	Pengajuan Proposal Judul		
5.	31 – Juli – 2017	ACC Proposal Judul		
6.	3 – Agustus – 2017	ACC Proposal Judul		
7.	4 – Oktober – 2017	Seminar Proposal		
10.	15 – Februari – 2018	Perbaikan Bab I – III		
12.	30 – Mei – 2018	Pengajuan Bab IV – V		
14.	29 – Juli – 2018	Perbaikan Bab IV – V		
15.	14 – Agustus – 2018	ACC Bab I – V		
16.	20 – Agustus – 2018	Pengajuan Bab I – V		
17.	16 – September – 2018	ACC Skripsi		

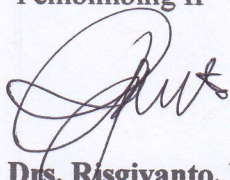
Bandar Lampung, – September – 2018

Mengetahui,

Pembimbing I


Drs. Mukti SY., M.Ag
NIP. 195705251980031005

Pembimbing II


Drs. Risgiyanto, M.Pd
NIP. 196810181999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN SEMINAR

Proposal dengan Judul : **“PACARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM”** disusun oleh:

Edy Hermawan, NPM : 1111010216, Jurusan : Pendidikan Agama Islam, telah diujikan

dalam Seminar Proposal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 04 Oktober 2017

Pukul : 10.00 s/d 11.00 WIB

Tempat : Ruang Sidang Jurusan PAI

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Rubhan Masykur, M.Pd (.....)

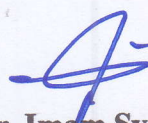
Sekretaris : Era Budiati, M.Pd.I (.....)

Pembahas Utama : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd (.....)

Pembahas Pendamping I : Drs. H. Mukti Sy, M.Ag (.....)

Petugas : Sak'uri, S.I.Kom (.....)

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002